



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MEMBATIK DI TK HARAPAN IBU LIMA KAUM
KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk memperoleh gelar sarjana
(S1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

RIVA NOFRIMA

14 109 073

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : RIVA NOFRIMA

NIM : 14 109 073

Tempat/tanggal lahir : Padang Panjang, 18 November 1995

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul *Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar* adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, November 2019

Saya yang menyatakan,


RIVA NOFRIMA
NIM 14 109 073

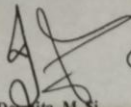
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama RIVA NOFRIMA, NIM. 14 109 073 dengan judul: "MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DI TK HARAN IBU LIMA KAUM KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munawasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

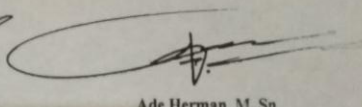
Batusangkar, September 2019

Pembimbing I,



Dra. Demita, M. Si
Nip. 19681229 199803 2 001

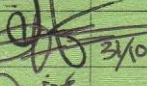
Pembimbing II,



Ade Herman, M. Sn

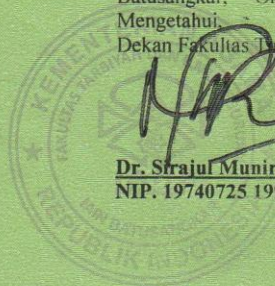
PENGESAH TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh **RIVA NOFRIMA**, NIM: 14 109 073, berjudul: **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DI TK HARAPAN IBU LIMA KAUM KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2019. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M. Si NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		
2	Ade Herman, M. Sn -	Pembimbing II		31/10-2019
3	Dr. Hj. Nurlaila, M. A NIP. 197912152003 12 2 001	Penguji I		
4	Restu Yuningsih, M.Pd -	Penguji II		

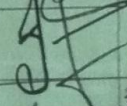
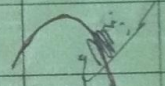
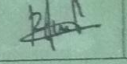
Batusangkar, Oktober 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Strajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 19903 1 003

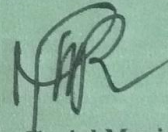


PENGESAH TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh RIVA NOFRIMA, NIM: 14 109 073, berjudul: **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DI TK HARAPAN IBU LIMA KAUM KECAMATAN LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2019. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Desmita, M. Si NIP. 19681229 199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I		
2	Ade Herman, M. Sn -	Pembimbing II		31/10-2019
3	Dr. Hj. Nurlaila, M. A NIP. 197912152003 12 2 001	Penguji I		
4	Restu Yuningsih, M.Pd -	Penguji II		25-10-19

Batusangkar, Oktober 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 19903 1 003

ABSTRAK

Riva Nofrima, 14 109 073: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat ketika anak belum mampu dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan pada saat mewarnai suatu pola atau gambar. Pada saat menggunakan alat untuk mewarnai masih ada beberapa anak yang minta bantuan guru. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak adalah dengan kegiatan membatik. Penelitian bertujuan untuk menerapkan kegiatan membatik dalam meningkatkan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, desain penelitian *pre-eksperimental* dengan tipe *one group pretest-posttest desain*. Dalam penelitian ini populasinya adalah anak didik di TK Harapan Ibu Lima Kaum, yang terdiri dari 29 orang dengan sampelnya adalah anak didik lokal A di TK Harapan Ibu yang berjumlah 15 orang. Perlakuan yang diberikan adalah dengan menggunakan kegiatan membatik dalam meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandikan t_0 ("t" hitung) dengan t_t ("t" tabel). Jika dilihat nilai t_t pada taraf 5% maka diperoleh harga kritik sebesar 2,26, sedangkan nilai t hitung adalah 19,18. Dari perbandingan didapatkan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $19,18 > 2,26$. Dengan demikian, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen. Maka hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, artinya kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum.

Kata Kunci: Membatik, Motorik Halus, Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR GRAFIK v

DAFTAR BAGAN..... vi

DAFTAR TABEL..... vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi masalah..... 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah..... 8

E. Tujuan Penelitian..... 8

F. Manfaat Penelitian..... 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9

A. Landasan Teori 9

1. Konsep Anak Usia Dini 9

2. Definisi Kemampuan Motorik Halus..... 10

a. Pengertian Motorik Halus 10

b. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini..... 11

c. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus..... 14

d. Tingkatan Perkembangan Motorik Halus 15

e. Konsep Dasar Pengembangan Motorik Halus 17

f. Manfaat Kemampuan Motorik Bagi Perkembangan Anak 18

g. Pengertian Batik.....	27
h. Klasifikasi Batik.....	28
i. Alat dan Bahan yang digunakan dalam Kegiatan Membatik.....	29
j. Manfaat Membatik Bagi Anak.....	29
k. Hubungan Kemampuan motorik halus dengan kegiatan membatik .	30
B. Kajian Penelitian yang relevan	31
C. Kerangka Berpikir	32
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Defenisi Operasional	39
E. Pengembangan Instrumen.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Tenik Pengolahan Data dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Penelitian.....	52
1. Deskriptif data hasil Pretest motorik halus anak.....	52
2. Deskriptif data treatment motorik halus anak.....	55
3. Deskripsi data posttest	74
B. Pengujian Prasyarat Analisis Data.....	78
1. Data Berdistribusi Normal	78
2. Data Berdistribusi Homogen	79
3. Data Menggunakan Interval dan Rasio.....	80
C. Pengujian Hipotesis	82
D. Pembahasan	86

BAB V PENUTUP	89
A. KESIMPULAN	89
B. SARAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Grafik hasil pretest.....	54
Grafik 4. 2 Perbandingan treatment I, II, III dan IV	74
Grafik 4. 3 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.....	76
Grafik 4. 4 Grafik Perbandingan Data Kemampuan Motorik Halus antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	81

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	32
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perkembangan Gerak Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Dini....	13
Tabel 3. 1 Jumlah anak didik TK Harapan Ibu Lima kaum Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar	37
Tabel 3. 2 Jumlah anak didik di kelas TK A Harapan ibu Lima Kaum kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar.....	38
Tabel 3. 3 Kisi-kisi instrumen	41
Tabel 3. 4 Alternative kemampuan instrument dan bobot	48
Tabel 3. 5 Klasifikasi Skor Kemampuan dalam meningkatkan motorik halus Anak Usia Dini	49
Tabel 4. 1 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar (pre-test)	53
Tabel 4. 2 klasifikasi kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu.....	54
Tabel 4. 3 Jadwal kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak.....	55
Tabel 4. 4 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A di TK Harapan Ibu Lima Kaum	60
Tabel 4. 5 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A di TK Harapan Ibu Lima Kaum	64
Tabel 4. 6 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A di TK Harapan Ibu Lima Kaum	68
Tabel 4. 7 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A di TK Harapan Ibu Lima Kaum	72
Tabel 4. 8 Perbandingan antara Treatment 1,2,3 dan 4.....	73
Tabel 4. 9 Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.....	75
Tabel 4. 10 klasifikasi kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu.....	77
Tabel 4. 11 Uji Normalitas.....	78
Tabel 4. 12 Uji Homogenitas	79

Tabel 4. 13 Perbandingan Data Kemampuan Motorik Halus Anak antara <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	82
Tabel 4. 14 Tabel Perhitungan <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu modal dalam mengembangkan anak untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa menjadi semakin maju dan berkembang serta siap untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa masa depan bagi bangsa kita ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh oleh anak cucu kita, oleh sebab itu pendidikan anak usia dini perlu perhatian khusus karena modal yang berharga dan merupakan tahap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu Negara yang maju sangat memperhatikan dan mengembangkan pendidikan anak usia dini.

Hal ini didukung oleh Permendikbud No. 137 Tahun 2014 mengenai standar pendidikan anak usia dini, terdapat undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Kurniasih, 2009: 9).

Perkembangan anak usia dini sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, lingkungan disekitar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali anak mendapatkan suatu pendidikan yang terpenting bagi anak. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan tahap selanjutnya setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah juga salah satu lingkungan yang berperan penting terhadap tumbuh kembang anak, sekolah

merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam membina, membimbing, menstimulus, mengasah seluruh kemampuan anak dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sekolah juga harus mengembangkan kemampuan nilai agama, moral, kemampuan kognitif, kemampuan motorik, kemampuan bahasa, serta kemampuan sosial emosional pada anak, hal ini diperlukan demi membentuk anak usia dini yang maju dan berkembang secara optimal.

Kondisi pembelajaran anak usia dini tak pernah lepas dari bermain, karena pada masa usia dini, dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain gerakan motorik anak akan senantiasa terlatih dengan baik. Bagi anak usia dini, gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik anak, melainkan dapat berpengaruh positif terhadap pembentukan rasa percaya diri dan bahkan perkembangan kognisi anak (Solehuddin, 2004: 41).

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, syaraf, dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara *interaktif positif*, artinya unsur-unsur yang saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Jadi, ketiga unsur tersebut saling bekerjasama sehingga terbentuk suatu gerakan yang bertujuan, misalnya berbicara, berjalan, berlari, menulis, menggambar, dan sebagainya. Proses perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan perkembangan syaraf dan otot. Oleh karena itu, setiap gerakan yang dilakukan anak, sederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah sebagai bagian dari susunan saraf pusat yang mengatur dan mengontrol semua aktifitas fisik dan

mental. Dengan kata lain, aktifitas anak terjadi kontrol otak, secara simultan (berkesinambungan) otak terus mengolah informasi yang diterimanya.

Anak usia dini pada usia 5-6 tahun diharapkan memiliki kemampuan motorik yang sudah berkembang dengan baik, karena anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terutama pada kesehatan jasmani. Anak usia dini usia 5-6 tahun kemampuan motorik meliputi mampu koordinasi mata, berlari, melompat, menulis, meremas, serta otot-otot pada tubuhnya menunjukkan kemajuan yang pesat. Pada anak usia 5-6 tahun sudah sangat lincah, ceria, melakukan banyak hal yang baru memperlihatkan perkembangan motorik yang baik. Sehingga pada masa perkembangan motorik anak harus diberikan stimulus secara optimal, terutama pada saat masa keemasan agar anak tumbuh kembang motorik anak bisa berjalan secara maksimal.

Kemampuan motorik anak usia dini dapat dikembangkan dengan baik apabila mendapat stimulasi yang tepat bagi anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengembangan kemampuan motorik disekolah harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, bahan pengembangan motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar dan halus yang terdiri atas gerakan-gerakan jalan, lari, lompat, senam, keterampilan dengan bola, keterampilan menggunakan peralatan, menari, latihan ritmik dan gerak gabungan. Pengembangan motorik halus anak dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat/media kreatif seperti kuas, pensil, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, tisu, busa dan lain-lain. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan dan koordinasi mata dan pikiran dengan tangannya.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, serta menganyam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama (Bambang Sujiono, 2005:125).

Pengembangan keterampilan motorik, khususnya motorik halus dibutuhkan perhatian yang besar supaya setiap proses yang dilalui anak dapat dicapai sesuai dengan harapan. Pendidik memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, mentor/penasehat, sehingga dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan minat pada bidang yang digemari anak. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar desain, dan lain sebagainya. Banyak sekali anak usia muda yang menonjol bakatnya karena kemampuan motorik halus yang baik. .

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Syaraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontiniu secara rutin. Seperti, bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah suatu gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu serta melibatkan koordinasi otot, saraf, tangan, jari jemari serta pergelangan tangan. Motorik halus mempengaruhi individu dalam kegiatan sehari-hari dalam menggunakan otot-otot kecil yang sangat diperlukan anak dalam tumbuh kembangnya.

Untuk itu, Kemampuan motorik halus anak perlu ditingkatkan, salah satunya dengan kegiatan membatik. Menurut Rahyubi (2012:222) aktifitas

motorik halus (*fine motor activity*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil atau halus, Keterampilan koordinasi mata dan tangan yang mewakili bagian penting dalam perkembangan motorik anak. Hal ini didukung oleh pendapat Decaprio (2013:20) bahwa Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik dengan melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan yang harus dilatih dan dikembangkan secara terus menerus melalui rangsangan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Keterampilan koordinasi antara mata dan tangan berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus dalam kegiatan membatik. Dari kegiatan membatik akan meningkatkan perkembangan motorik anak, yaitu koordinasi antara mata dan tangan, anak akan mengerjakan tugas hingga mencapai hasil yang diinginkan (Rahyu dalam Ummami, 2010:91)

Jadi, kegiatan membatik sangat penting bagi perkembangan motorik halus anak, karena dengan kegiatan membatik anak akan melibatkan koordinasi mata dan tangan, otot, dan jari jemari. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan di TK Harapan Ibu Lima Kaum pada bulan juli 2019 dapat di amati kegiatan pembelajaran di TK Harapan Ibu Lima Kaum untuk Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak masih belum maksimal. Anak-anak di TK Harapan ibu Lima kaum masih ada yang belum mampu dalam mengkoordinasikan antara mata dengan tangan pada saat mewarnai suatu pola atau gambar, pada saat menggunakan alat untuk mewarnai masih ada beberapa anak yang minta bantuan guru, dalam kegiatan mewarnai pola anak-anak masih banyak yang mewarnai di luar garis atau pola dan cara memegang alat untuk mewarnai masih kurang tepat. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari hasil karya anak disekolah. Anak masih sering menggunakan kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, menggunting untuk mengembangkan motorik halus anak Sehingga kegiatan

yang dilakukan monoton, anak kurang berkembang dalam kemampuan motorik halusny serta anak kurang mampu mengembangkan kreatifitas karena kegiatan yang diberikan masih belum bervariasi. Selanjutnya dalam proses pembelajaran di Tk Harapan Ibu yaitu: Kurang minatnya anak dalam kegiatan membatik, dilihat dari cara anak bekerja anak banyak yang malas, kurang semangat, asal kerja saja. Sebagian besar anak belum tau cara membatik dan mewarnai. Di samping itu juga, anak kurang memahami konsep membatik, dengan arti anak belum memahami teknik membatik, cara menempatkan warnanyapun belum tepat, keserasian warna belum begitu baik, kerapian asal-asalan saja, dan kerja anak belum bervariasi.

Untuk memperoleh perkembangan yang optimal dan sesuai yang diinginkan maka guru harus menciptakan suasana yang kelas yang menyenangkan, guru memberikan kegiatan lebih bervariasi atau kreatif. Kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dikelas misalnya dengan kegiatan membatik, dengan demikian kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan perkembangan motorik halus anak akan meningkat karena anak praktik secara langsung dalam kegiatan membatik dan anak akan lebih tertarik dalam kegiatan yang dilakukan disekolah.

Kegiatan membatik dapat mengembangkan perkembangan motorik anak dalam pengorganisasian antara mata dengann tangan, kelenturan tangan dalam memegang dan menggunakan alat untuk membatik, dengan demikian perkembangan motorik halus anak akan dilatih dengan baik.

Kata batik berasal dari bahasa jawa "ambatik", terdiri dari kata "amba" artinya menulis dan kata "tik" artinya titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Membatik adalah sebuah tekhnik menahan warna dengan lilin malam agar warna tidak tercampur dengan warna lain pada saat proses pewarnaan di atas sehelai kain dengan pola dan motif yang dikehendaki (Sari, 2013:3). Namun penulis lebih fokus kepada membatik di atas kertas yang mana tekniknya juga menggunakan lilin namun yang berbeda hanya kertas dan kain sebagai objek

membatik. Material yang dibutuhkan dalam membatik di atas kertas ini adalah kertas yang sudah ada pola seperti pola bunga, lilin, pewarna (crayon, pensil warna, spidol, pelapah pisang, arang) dan teknik yang digunakan guru mencontohkan cara pembuatan batik di atas kertas, dengan cara menuangkan tetesan lilin di atas kertas yang sudah ada pola, selanjutnya lilin tersebut di keringkan dan di beri pewarna. Setelah itu tetesan lilin yang di awal di buang dari atas pola. Namun dalam pembuatan ini di perlukan ketelitian dan pengawasan dari guru.

Selanjutnya di tinjau dari segi fisik motorik halus anak di TK Harapan Ibu belum begitu berkembang, masih banyak butuh bantuan seperti cara memegang alat tulis, menggerakkan jari-jari agar jangan terlalu kaku, cara menggoreskan alat-alat tulis yang benar agar terlatih dan berkembang sesuai dengan yang di harapkan.

Berdasarkan fenomena di atas , maka penulis tertarik mengangkat judul **“Meningkatan kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik Di TK Harapan Ibu Lima Kaum”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , maka penulis mengidentifikasi masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fisik motorik anak belum begitu berkembang
2. Kurangnya pengetahuan anak tentang kegiatan membatik
3. Rendahnya Kemampuan anak dalam menempatkan warna.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas , maka peneliti membatasi permasalahannya yaitu tentang ”Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik di TK Harapan ibu Lima kaum kecamatan lima kaum kabupaten Tanah Datar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas , dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah melalui kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak di TK Hapan Ibu Lima kaum kecamatan lima kaum Kabupaten Tanah Datar

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini Di TK Harapan Ibu Lima Kaum kecamatan lima kaum Kabupaten Tanah Datar .

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di laksanakan dapat di lihat dari dua sisi yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kemapuan motorik anak melalui kegiatan membatik TK Harapan Ibu Lima Kaum

2. Secara praktis

- a. Kegiatan membatik di harapkan dapat mengembangkanningkatan kemampuan motorik halus anak
- b. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membatik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Ranggasanka, 2011: 57).

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan dimasa dewasa.
- b. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

2. Definisi Kemampuan Motorik Halus

Kata motor digunakan sebagai istilah merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang Peningkatan atau menghasilkan rangsang terhadap kegiatan organ fisik (Syah, 2003: 13).

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil atau halus, keterampilan koordinasi mata dan tangan yang mewakili bagian penting dalam perkembangan motorik anak. (Rahyubi, 2012:222). Motorik halus adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot kecil pada tangan. Aktivitas ini termasuk memegang benda kecil seperti manik-manik, butiran kalung, memegang pensil dengan benar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancing dan menarik resleting (Kurniasih, 2009:29).

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan koordinasi antara mata, tangan, dan otot-otot kecil pada jari-jari, pergelangan tangan, lengan yang digunakan untuk aktivitas seni, seperti menggunting, melukis dan mewarnai. Gunarti. W, Dkk, (2010:2.17)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil atau halus, keterampilan koordinasi mata dan tangan yang mewakili bagian penting dalam perkembangan motorik anak.

b. Perkembangan Motorik Anak Usia Dini.

Proses tumbuh kembang kemampuan seseorang di sebut perkembangan motorik. Secara umum perkembangan motorik di bagidua bagian, yaitu motorik kasar meliputi kemampuan merangkak, duduk, berdiri, berjalan, melompat, berlari, dan sebagainya, dan motorik halus seperti memegang mainan, sendok, menulis dan sebagainya (Kurniasih, 2009:22).

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya, (Suyadi, 2010: 66).

Laura E. Beryyk menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat kegiatan edukatif lainnya. Hasil pengamatannya menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Ia menyatakan, *“you will see that an explosion of new motor skill occurs in early chealthood, each of which build on the simpler movement of toddlerhod.* (Anda akan melihat adanya keterampilan motorik baru yang muncul pada anak-anak yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.(Suyadi,2010:68)

Selanjutnya, selama masa pendidikan prasekolah, anak akan terus melakukan integrasi terhadap pola-pola tersebut sehingga menjadi semakin kompleks. Proses integrasi pola-pola yang semakin kompleks tersebut oleh E. Berk di sebut sebagai *dinamic system*. kemudian,anak-anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru lagi seiring dengan pertumbuhan badan dan kekuatan fisiknya. Oleh karena itu, sistem syaraf

sentralnya mulai berkembang dan dengan demikian lingkungan barunya mulai membuat tantangan baru. Nah, proses ke-baru-an berkelanjutan inilah yang disebut E.Berk sebagai *dinamic system* tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Perkembangan motorik Anak usia Dini merupakan perubahan keterampilan motorik dari lahir sampai umur 5 tahun yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan keterampilan.

Perkembangan fisik motorik terdiri atas dua jenis, yakni motorik kasar dan motorik halus. Gerak motorik kasar bersifat gerakan utuh, sedangkan gerak motorik halus lebih bersifat keterampilan detail.

1) Perkembangan motorik kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Menurut Laura E.Berk, semakin anak bertambah dewasa dan kuat tubuhnya, maka gaya geraknya semakin sempurna. Hal ini mengakibatkan tumbuh kembang otot semakin membesar dan menguat. Dengan membesar dan menguatnya otot-otot tersebut, keterampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.

2) Perkembangan gerak motorik halus

Perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik Halus, seperti meramas kertas, menyobek, menggambar, menulis dan lain sebagainya (Suyadi, 2010:69).

Berikut ini adalah tabel perbedaan antara gerak motorik kasar dan halus pada anak usia dini:

Tabel 2. 1
Perkembangan Gerak Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia Dini

No	Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
1	Lahir 1-tahun	Anak mampu tengkurap, terlentang, dan mengangkat kepala dalam keadaan berbaring	Meremas-remas kertas, menyobek dan mencoret sembarang
2	1-2 tahun	Anak mampu duduk, merangkak, berdiri dengan merambat, berjalan pendek, dan memanjat	Melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat
3	2-3 tahun	Anak mampu berjalan (mundur dan menyamping serta berkelok), berlari kecil, melompat, melempar, mendorong dan menyetir sepeda	Memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian
4	3-4 tahun	Berjalan naik turun tangga, memilih makanan, berdiri dengan satu kaki, melompat, berputar, menangkap bola, dan mengayuh sepeda roda tiga	Melepas dan mengencangkan baju, makan sendiri, menggunakan gunting, dan menggambar wajah
5	4-5 tahun	Naik turun tanpa berpegangan, berjalan dengan ritme kaki yang sempurna, memutar tubu, melempar dan menangkap bola, menyetir sepeda roda tiga dengan kecepatan cukup dan luwes	Bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga
6	5-6 tahun	Menunjukkan perubahan yang cepat, bertambah jauh melempar bola dan cekatan menangkapnya,	Mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa

		mengendarai sepeda dengan bergaya atau variasi	menggambar orang dengan enam titik buah, dan bisa menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana
--	--	--	--

(Sumber: Suyadi, 2010: 70-71)

Dari tabel di atas di simpulkan bahwa Perkembangan gerak Motorik kasar dan Halus pada Anak Usia Dini dimulai dari lahir 1 Tahun, bertahap sampai umur 6 Tahun, pada tahap tersebut anak mengalami perubahan atau perubahan atau perkembangan motorik yang semakin meningkat.

c. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya menurut Hurlock (2000:154) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah:

- 1) Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- 2) Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya (Lutan (1988: 322).

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Motorik Halus pada anak yaitu sifat dari genetik yang termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan, dan di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

d. Tingkatan Perkembangan Motorik Halus

Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes, kemudian ia mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi sebagai berikut :

1) Meniru (*imitation*)

Peniruan merupakan suatu keterampilan untuk menirukan sesuatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respons serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna. Contoh gerakan ini adalah menirukan gerakan binatang, menirukan gambar jadi tentang suatu gerakan dan menirukan langkah tari.

2) Konsep (*Manipulation*)

Penggunaan konsep merupakan suatu keterampilan untuk memanipulasi dalam melakukan kegiatan (gerakan). Keterampilan manipulasi ini menekan-kkan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakangerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja. Contohnya adalah menjalankan mesin,

menggergaji, melakukan gerakan senam kesegaran jasmani yang didemonstrasikan.

3) Ketelitian (*Presition*)

Ketelitian merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan ini sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Keterampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan-nya. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

Contoh gerakan ini adalah gerakan mengendarai/menyetir mobil dengan terampil, berjalan di atas papan titian.

4) Perangkaian (*Articulation*)

Perangkaian adalah suatu keterampilan untuk merangkaian bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan artikulasi ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda. Contoh keterampilan gerakan ini adalah mengetik dengan ketepatan dan kecepatan tertentu, menulis, menjahit.

5) Kewajaran/ Pengalamiahan (*Naturalization*)

Kewajaran adalah suatu keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi baik fisik maupun psikis. Gerakan ini biasanya dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesannya. Misalnya memainkan bola dengan mahir, menampilkan gaya yang benar dalam berenang,

mendemonstrasikan suatu gerakan pantomim dan sebagainya(Suyadi,2010:73)

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa tingkatan perkembangan motorik halus dimulai dari meniru, konsep, ketelitian, perangkaian, dan kewajaran , dengan kata lain yang dimulai dari suatu gerakan.

e. Konsep Dasar Pengembangan Motorik Halus

Kualitas keterampilan motorik dapat diperoleh hasil yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu:

- 1) Belajar coba dan ralat (*trial and error*). Melalui latihan coba dan ralat yang dilakukan berulang kali dapat Peningkatan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak.
- 2) Meniru. Belajar keterampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai keterampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula
- 3) Pelatihan. Adanya latihan untuk Peningkatan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar keterampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi. Bimbingan sangat diperlukan untuk membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dibetulkan kembali (Hurlock, 1995: 158).

Jadi dari uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa konsep dasar pengembangan motorik halus dimulai dari belajar coba dan

ralat, meniru, sampai pelatihan, maka dalam pengembangan motorik halus anak diperlukannya pelatihan. Karena, dengan pelatihan anak bisa meniru gerakan dan mencoba sesuatu yang baru.

f. Manfaat Kemampuan Motorik Bagi Perkembangan Anak

Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Diantaranya adalah:

1) Kesehatan yang baik.

Kesehatan yang baik sebagian tergantung pada latihan. Apabila koordinasi motorik sangat jelek maka anak akan memperoleh kepuasan yang sedikit melalui kegiatan fisik sehingga anak akan cenderung kurang termotivasi untuk latihan jasmani.

2) Kemandirian.

Semakin sering anak melakukan kegiatan secara mandiri semakin besar pula kepuasan yang dicapai. Ketergantungan terhadap orang lain akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri.

3) Hiburan diri.

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang meskipun tanpa ditemani teman sebaya.

4) Sosialisasi

Perkembangan motorik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, (Hurlock, 1995: 150)

Jadi dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa manfaat kemampuan motorik bagi perkembangan anak usia dini yaitu kesehatan yang baik, kemandirian, hiburan diri, dan sosialisasi. Maka

anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut.

5) Prinsip dalam Pengembangan Motorik Halus

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak
- 2) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi
- 3) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
- 4) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak
- 5) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya
- 6) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak
- 7) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan (Depdiknas, 2007: 13).

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pengembangan motorik halus menjadi landasan yang harus diperhatikan dalam pengembangan motorik halus anak, jika ingin hasil yang bagus maka harus disesuaikan dengan prinsip di atas .

6) Tujuan Peningkatan Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu:

- 1) Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- 2) Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata.
- 3) Mampu mengendalikan emosi, (Saputra dan Rudyanto, 2005:115).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus ini diantaranya untuk Peningkatan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan optimal kearah yang lebih baik. Dengan anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tanganya kearah yang lebih baik.

7) Pentingnya Perkembangan Motorik bagi Anak Usia Dini

1) Pentingnya Peningkatan perkembangan motorik Anak Usia Dini

Pertumbuhan fisik anak di harapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Misalnya anak usia empat tahun yang bentuk tubuhnya sesuai dengan usianya, akan melakukan hal-hal yang lazim di lakukan seusianya, seperti brmain dan bergaul dalam lingkungan keluarga dan teman-temannya. Apabila ia mengalami hambatan tertentu, seperti tubuhnya trlalu gemuk atau lemas dalam bergerak, anak akan sulit mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya.

Sementara itu secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri si anak secara umum, misalnya saja anak yang kurang terampil menendang bola akan cepat menyadari bahwa dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan sepak bola, seperti yang dilakukan teman sebayanya. Hal itu menyebabkan ia menarik diri dari lingkungan teman-temanta. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa keterampilan

motorik yang didalamnya tercakup keterampilan gerak sangat diperlukan anak dalam bermain. (Kurniasih, 2009:30)

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perkembangan anak usia dini terjadi secara langsung, dimana pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak, dan secara tidak langsung dimana pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

2) Pentingnya Motorik Halus Bagi Anak

Keterampilan motorik halus sangatlah penting dalam kehidupan anak dan dapat secara langsung memengaruhi rasa percaya diri anak dan kesuksesan dalam hidupnya. Konon, motorik halus anak perempuan lebih luwes ketimbang anak laki-laki. Ternyata hal itu benar. Setiap anak tanpa dibedakan gender memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Pendapat tersebut muncul dikarenakan ada kecenderungan anak perempuan lebih detail dan teliti, sehingga lebih menyukai aktivitas yang sifatnya tenang dengan menggunakan kemampuan motorik halus. Sebaliknya anak lelaki cenderung lebih menyukai aktivitas motorik kasar. Namun demikian, kualitas perkembangan motorik halus antara keduanya tidak berbeda secara signifikan.

Pesatnya kemajuan teknologi zaman sekarang, seperti maraknya video games, play stations, dan komputer, menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk kegiatan yang menggunakan keterampilan motorik halus. Hal tersebut tentu saja menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan

menulis ketika anak masuk sekolah. beberapa anak menunjukkan keterlambatan dan kemampuan motorik halus, karena keterlambatan dalam kemampuan motorik halus, karena keterlambatan tumbuh kembang atau diagnosa medis seperti *Down Syndrome* atau *Cerebral Palsy* (cacat mental).

Jika anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, terapi okupasi bisa membantu. Carilah klinik terapi yang menyediakan layanan okupasi terapi supaya anak bisa berlatih keterampilan motorik halus secara rutin dan termonitor.

Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat bila diusia yang seharusnya ia sudah dapat menyumbangkan keterampilan baru, anak belum menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai memasuki usia sekolah (sekitar 6 tahun), anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan jari jemarinya secara fleksibel(Kurniasih, 2009:30).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus anak sangatlah penting. Karena pesatnya teknologi zaman sekarang seperti maraknya *video games* dan lain-lain, yang menyebabkan anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk kegiatan yang menggunakan motorik halus.

3) Upaya Mengatasi Kesulitan dan Keterlambatan dalam Perkembangan Motorik Halus Anak

a) Upaya mengatasi kesulitan dalam keterampilan motorik halus:

- (1) Melakukan observasi untuk mengetahui seberapa jauh si kecil tertinggal dibanding anak-anak lain seusianya

- (2) Jika diketahui keterlambatannya, sesegera mungkin latih anak untuk mengembangkan keterampilannya tersebut. Misalnya, Peningkatan frekuensi kegiatan yang merangsang koordinasi motorik halus, seperti *puzzle*, lego dan lain-lain.
- (3) Jika sampai usia 6 tahun masih terlambat, ada sebaiknya meminta bantuan profesional untuk melakukan evaluasi perkembangannya.
- b) Upaya pencegahan keterlambatan perkembangan motorik halus
 - 1) Sejak dini, orang tua harus Peningkatan frekuensi mengenalkan anak pada kegiatan yang dapat merangsang fleksibilitas motorik halusnya, seperti *puzzle*, lego dan lain-lain.
 - 2) Membiarkan anak mengeksplorasi lingkungan tetapi tetap dalam pengawasan
 - 3) Melatih anak untuk menopang tubuhnya dengan perut, sehingga akan menguatkan otot bahu dan punggung.
 - 4) Ketika anak berusia 8 bulan ajarkan untuk memegang makanannya sendiri melalui *Finger food*. Hal ini akan membantu anak melatih fleksibilitas jari jemarinya untuk mengambil makanan, memegang dan memasukannya ke mulut.
 - 5) Diusia sekitar 12 bulan anak dilatih untuk mengambil benda dan memasukannya kedalam sebuah kotak
 - 6) Diusia sekitar 18 bulan anak dilatih untuk memegang alat-alat tulis seperti krayon atau spidol.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa ada beberapa upaya mengatasi kesulitan dalam keterampilan motorik halus dan upaya pencegahan keterlambatan perkembangan motorik halus. Hal ini hendaknya

dilakukan dengan sebaiknya agar tidak terjadi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus anak.

4) Cara dan Aktivitas Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

a) Cara keterampilan motorik halus Peningkatan anak

Beberapa keterampilan tangan yang penting bagi anak untuk dikembangkan, diantaranya:

- (1) Mampu melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan
- (2) Menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda
- (3) Menggunakan jari tengah dan jari manis kestabilan tangan
- (4) Membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk

Jadi dari uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa ada beberapa cara dalam peningkatan motorik halus anak salah satunya adalah dengan menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda.

b) Aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak

Aktivitas-aktivitas untuk mengembangkan keterampilan motorik halus adalah :

(1) *Vertical Surfaces* atau permukaan vertikal

Latihan pada permukaan vertical membantu mengembangkan otot-otot kecil pada tangan dan pergelangan tangan sekaligus otot yang lebih besar (motorik kasar) pada lengan dan punggung. Otot-otot yang besar di perlukan untuk membantu kestabilan sementara melakukan tugas motorik halus. Menggambar dan mewarnai pada papan tulis atau sepotong kertas yang ditempel di dinding adalah

cara yang paling mudah untuk menggunakan permukaan vertical. Aktivitas lain misalnya, menggambar dan bermain dengan odol/ krim cukur pada ubin dikamar mandi pada saat mandi, menggambar pagar rumah dengan air dan kuas, atau mencopot memasang magnet pada kulkas.

(2) Merobek dan Meremas

Merobek dan meremas kertas membantu mengembangkan otot halus pada tangan yang juga digunakan untuk menulis. Buatlah anak merobek kertas koran dengan jari-jarinya dan meremasnya menjadi bola-bola untuk menjadi prakarya atau sekedar melemparnya masuk ke dalam kaleng sampah. Begitu anak menguasai tugas ini buatlah ia meremas kertas hanya dengan menggunakan satu tangan. Terakhir buatlah anak meremas kertas menjadi bola kecil dengan ujung jari. Tempelkan bola tisu pada papan untuk membuat suatu gambar. Aktivitas sejenis lainnya yaitu membuat anak merobek kertas berwarna atau kertas tisu, mengelemnya pada berbagai material untuk membuat gambar mosaik.

(3) *In-Hand Manipulation* (Manipulasi Tangan)

Manipulasi tangan menggunakan penggunaan semua kemampuan motorik halus yang dituliskan di atas . Kita semua bergantung pada manipulasi tangan sepanjang hari. Contohnya ketika kita memasukan uang logam kedalam celengan. Kita memegang semua uang logam didalam satu telapak tangan atau (*palmar arching*). Sementara kita memasukan uang logam kedalam celengan kita memindahkan satu koin keujung jempol dan telunjuk satu persatu (*Web Space*), sementara pada saat yang sama menjaga koin

sisanya tetap aman didalam genggaman telapak tangan dengan menggunakan jari-jai lain (*hand side separation*). Anak dapat berlatih keterampilan ini dengan memasukan koin kedalam celengan. Buatlah suatu kegiatan untuk melihat berapa banyak benda kecil, misalnya koint, bola kapas atau potongan *puzzle* yang anak dapat manipulasi didalam telapak tangannya. Memindahkan benda kearah dalam telapak tangan lebih mudah daripada memindahkan benda keluar dari telapak tangan. Mulailah dengan satu benda dan tingkatan jumlah sejalan semakin terampilnya anak.

(4) Menggambar dan mewarnai

Seringkali anak-anak menggunakan pensil, krayon dan marker sebelum tangan-tangan mereka siap untuk alat-alat tulis tersebut. hal ini bisa menyebabkan pembelajaran memegang pensil dengan cara yang tidak efesien yang pada akhirnya menjadi masalah. Untuk menyemangati anak mengembangkan pola memegang yang benar berilah anak alat-alat tulis yang bisa membantu perkembangan motorik halus. Misalnya, krayon yang pendek, akan membuat anak menggunakan keterampilan tangannya daripada seluruh tangan. Kapur tulis berbentuk bulat telur akan membuat anak menggunakan teknik *open web space*. Terakhir, menggambar dan mewarnai pada permukaan vertikal akan menempatkan pergelangan tangan pada sudut yang tepat untuk membentuk *palmararcing*.

(5) Menulis bagus

- (a) Sejak dini anak sudah dikenalkan pada kegiatan menulis dengan menggunakan alat tulis, baik crayon, spidol, cat

air dan lainnya. Hal ini akan membantu anak untuk menumbuhkan minat pada kegiatan menulis.

- (b) Dimulai dengan aktifitas menghubungkan dengan titi-titik
- (c) Menyediakan media tulisan dengan buku halus kasar yang tersedia di toko buku
- (d) Berlatih sesering mungkin untuk belajar menulis, di mulai dengan menulis nama nya sendiri secara berulang-ulang.
(Kurniasih, 2009:33)

Berdasarkan paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan motorik ada beberapa aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah merobek dan meremas, menggambar dan mewarnai. dan menuis bagus.

g. Pengertian Batik

Kata batik berasal dari bahasa jawa "ambatik", terdiri dari kata "amba" artinya menulis dan kata "tik" artinya titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Membatik adalah sebuah tekhnik menahan warna dengan lilin malam agar warna tidak tercampur dengan warna lain pada saat proses pewarnaan di atas sehelai kain dengan pola dan motif yang dikehendaki (Sari, 2013:3).

Kegiatan membatik sama dengan kegiatan melukis di atas sehelai kain putih. Alat yang digunakan untuk membatik memakai canting dan cairan malam panas. Kegunaan malam panas adalah agar kain yang tertutup malam tidak tercampur dan tidak menyerap warna lain, proses ini disebut perintang. Selain malam sebagai perintang (Hamzuri,1994:4).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa membatik adalah mengoleskan lilin pada sehelai kain dengan menggunakan canting atau kuas pada saat kain belum diwanai.

h. Klasifikasi Batik

Seni batik menurut teknik pembuatannya diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu yang pertama adalah batik tradisional dan kedua adalah batik dengan gaya bebas atau modern (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 84-85) yakni sebagai berikut.

1) Batik Tradisional

Jenis batik tradisional ditinjau dari teknik pembuatannya terdiri dari yang pertama batik pekalongan yaitu batik yang disertai dengan coletan, kedua batik remekan yaitu batik dengan pemerasan untuk menghilangkan lilin sebagian, ketiga batik *kerokan* yaitu dengan pengerokan untuk menghilangkan lilin sebagian, keempat batik *kelengan* yaitu batik yang dicap, *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, kelima batik *monochrom* yaitu batik yang sama dengan batik *kelengan* hanya saja menggunakan warna bebas, keenam batik kalimantan yaitu batik yang dicap, *disoga*, *dilorod*, ketujuh batik *lorodan* yaitu batik yang *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, *dibirono*, *disoga*, kedelapan batik *bedesan* yaitu batik yang *ditembok*, *disoga*, *diklowong*, *diwedel*, *dilorod*, dan yang terakhir kesembilan batik *radio* yaitu batik yang *disoga*, *diklowong*, *diputihkan*, *ditembok*, *diwedel*, *dilorod*.

2) Batik Gaya Bebas (Modern)

Batik gaya bebas (modern) ditinjau dari teknik pembuatannya terdiri dari yang pertama batik cap yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canting cap, kedua batik tulis yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canting tulis, ketiga batik *painting* yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan kuas, dan yang terakhir keempat batik kombinasi yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan campuran alat.

Jadi, dalam skripsi ini penulis menggunakan batik gaya bebas, karena dalam pengerjaannya bebas tidak terikat seperti batik tradisional. Batik bebas ini menonjolkan sisi keindahan dan menyesuaikan dengan model dan motif yang modren. Dengan kata lain tidak ada aturan yang mengikat dalam pengerjaan batik ini. Oleh karena itu batik di atas kertas dengan media lilin ini bebas menggunakan kreasi dan mengutamakan unsur keindahan.

i. Alat dan Bahan yang digunakan dalam Kegiatan Membatik

1) Alat Kegiatan Membatik

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan membatik antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Kertas sebagai alas
- b) Lilin, media mewarnai
- c) Pastel, media mewarnai
- d) Korek api menyalakan lilin

2) Langkah-Langkah dalam kegiatan membatik

- a) Siapkan gambar pola berbentuk buah apel
- b) Siapkan kertas HVS
- c) Teteskan cairan lilin pada kertas secara sembarangan
- d) Setelah lilin kering warnai seluruh permukaan kertas dengan Krayon (termasuk yang terkena lilin)
- e) Lepaskan / Copot lilin yang menempel pada kertas (Rikza Fairuz, 2: 2017)

j. Manfaat Membatik Bagi Anak

Manfaat kegiatan membatik, anak akan belajar mengenal karya seni dan anak juga dapat mencintai serta melestarikan warisan nenek moyang yaitu kegiatan membatik. Selain itu, kegiatan membatik juga bagus untuk meningkatkan perkembangan motorik anak, yaitu koordinasi tangan dan

maupun mata, keterampilan tangan dan anak akan belajar mengerjakan tugas hingga mencapai hasil yang diinginkan dengan rasa tanggung jawab. Melalui kegiatan ini anak juga akan menciptakan pola-pola yang menarik dan akan memberikan kepercayaan diri pada anak (Rahayu,2010:91). Menurut Rini (2015) kegiatan membatik selain bermanfaat untuk perkembangan motorik halus juga bermanfaat untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Arifah (2015) mengemukakan pendapat bahwa manfaat membatik bagi anak yaitu mengenalkan budaya membatik pada anak, serta anak-anak dapat berlatih kesabaran dan ketaletanan. Karena didalam kegiatan membatik dibutuhkan rasa sabar dan ketaletanan agar yang dihasilkan bagus.

k. Hubungan Kemampuan motorik halus dengan kegiatan membatik

Aktifitas motorik halus (*fine motor activity*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil atau halus, keterampilan koordinasi mata dan tangan yang mewakili bagian penting dalam perkembangan motorik anak (Rahyubi, 2012:222). Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik dengan melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi antara mata dan tangan yang harus dilatih dan dikembangkan secara terus menerus melalui rangsangan kegiatan yang sesuai dengan tingkat yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Decaprio, 2013:20). Keterampilan koordinasi antara mata dan tangan berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggunting, menjahit, menulis, mewarnai, membatik dan lain-lain.

Keterampilan koordinasi antara mata dan tangan berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus dalam kegiatan menggunting, menjahit, menulis, mewarnai, membatik, dan lain-lain. Dari kegiatan membatik akan meningkatkan perkembangan motorik anak, yaitu koordinasi antara mata dan tangan, anak akan mengerjakan tugas

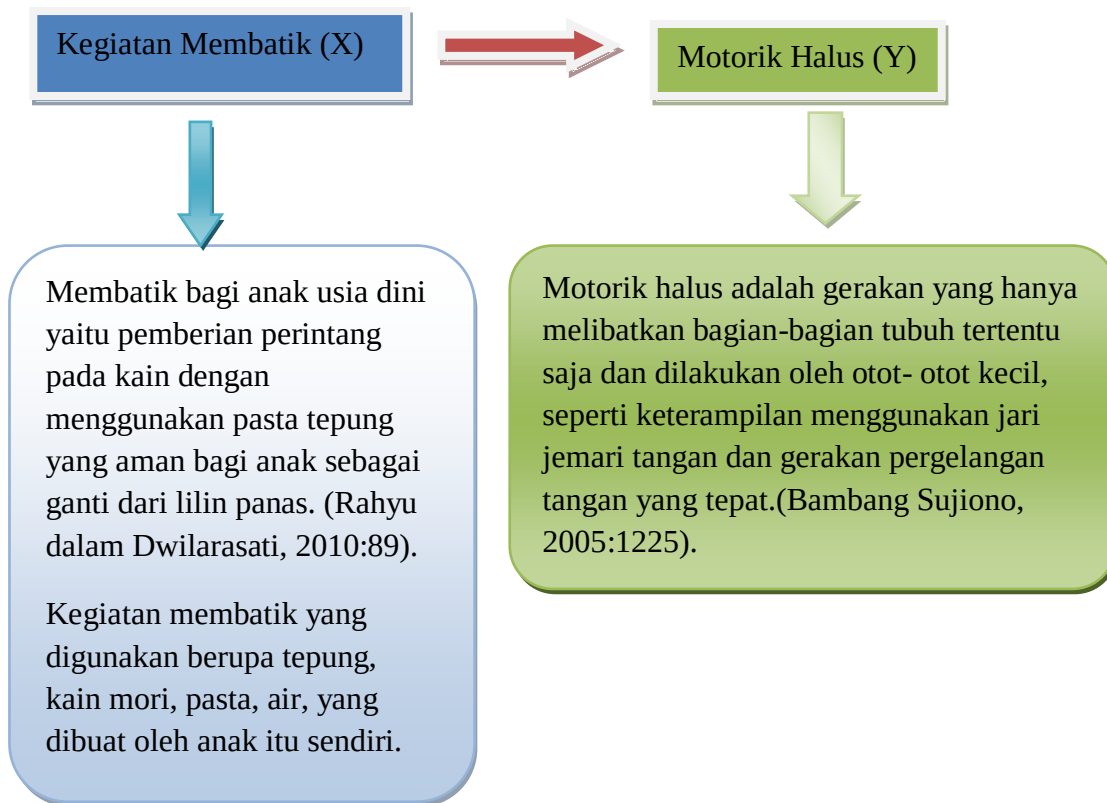
hingga mencapai hasil yang diinginkan (Rahayu dalam Ummami, 2010:91).

B. Kajian Penelitian yang relevan

Penelitian yang peneliti lakukan ini tidak terlepas dari penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Dewi Marni (2012) dengan judul:”peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di TK Pembina Tigo Nagari Pasaman Timur”. Hasil penelitiannya menggambarkan melalui kegiatan menganyam sangat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Pasaman Timur. Sedangkan penelitian ini melalui kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, jadi penelitian ini sama-sama meningkatkan motorik halus cuma media yang di gunakan yang berbeda.
2. Eva Desmita (2010) dengan judul:” peningkatan motorik halus anak melalui bak pasir di Taman Kanak-kanak Aisyiah 1 Kabupaten Solok”. Hasil penelitiannya menggambarkan melalui kegiatan bak pasir di TK sangat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kabupaten Solok. Sedangkan penelitian ini melalui kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, jadi penelitian ini sama-sama meningkatkan motorik halus tapi media yang di gunakan yang berbeda.
3. Dewi Prihatiningsih (2013) dengan judul:”Pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui permainan membentuk pada anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Kemiri 06 Kebakkramat Karanganyar”. Hasil penelitiannya menggambarkan dengan permainan membentuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, jadi penelitian ini sama-sama meningkatkan motorik halus anak tapi media yang digunakan berbeda

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1
Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan membatik merupakan perlakuan yang akan peneliti lakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan membatik, sehingga dengan kegiatan yang diberikan terjadilah peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dalam penelitian eksperimen pengujian hipotesis ini bukan bermaksud membuktikan benar tidaknya hipotesis, tetapi bermaksud menguji dapat diterima atau tidaknya hipotesis.

Maka, dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_0 :Kegiatan membatik tidak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

H_a :Kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu “Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum kecamatan Lima kaum”, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Pengertian penelitian eksperimen yaitu: Penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “suatu” yang dikenalkan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok perbandingan yang tidak menerima perlakuan (Arikunto, 2007:207).

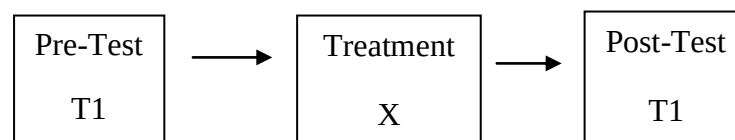
Penelitian eksperimen bermaksud untuk mengetahui seberapa besar kadar kemurnian (kebenaran) pengaruh X terhadap Y. Penelitian eksperimen merupakan suatu model penelitian, dimana penelitian ini memberikan suatu stimulus, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan dari stimulasi obyek yang dikenal stimulasi”(Kasiram, 2008:210). Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugioyono, 2007:107).

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bermaksud untuk menguji suatu hipotesis. Setelah masalahnya dibatasi dengan tegas, peneliti perlu mengembangkan hipotesis yang akan diujinya (sesuatu jawaban sementara yang nantinya akan diuji melalui suatu eksperimen). Dalam pengujian dimaksud, hipotesisnya boleh jadi bisa diterima (teruji kebenarannya), tapi bisa juga ditolak (kebenarannya tidak terbukti).Diterima

atau ditolaknya hipotesis itu, tergantung pada hasil observasi terhadap hubungan variabel-variabel pada obyek eksperimen (Faisal, 1982:72)

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen adalah dimana dengan sengaja memberikan perlakuan atau tindakan atau *treatment* kepada sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil perlakuan yang diberikan. Eksperimen dimaksud untuk mengetahui kemurnian pengaruh X (kegiatan membatik) terhadap Y (meningkatkan motorik halus). Seberapa besar pengaruh X terhadap Y dan menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan sebab akibat dalam kondisi terkendali. Kemudian metode eksperimen ini juga dapat memanipulasi suatu stimulus atau kondisi yang mengakibatkan perubahan stimulasi objek yang akan dikenai stimulasi.

Adapun model eksperimen yang dipakai adalah *Pre-Eksperimental* dengan desain *One Grop Pre Tes-Posttest*. Karena desain ini hanya menggunakan satu grop saja, pada desain ini peneliti akan melakukan pre-test sebelum eksperimen dilakukan. Pre-test yang diberikan adalah test baku untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan instruksional. Berikut bentuk gambaran penelitian *One Grop Pre Test-Posttest*:



Setelah *Treatment* diberikan, diadakan *Post-test*, *Post-test* ini biasa sama dengan *pre-test* atau setaraf *pre-test*. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat sebelum diberikan perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama. Data tersebut dijadikan perbandingan setelah diberikan kegiatan kegiatan membatik dengan lilin membandingkan kemampuan anak dalam meningkatkan motorik halus sebelum dan sesudah dilaksanakan kegiatan membatik dengan lilin untuk melihat pengaruh kegiatan membatik dengan

lilinterhadap meningkatnya motorik halus, maka akan dilakukan analisis uji beda (t-test) supaya bisa melihat signifikan meningkatnya motorik halus.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di TK Harapan Ibu Lima Kaum, Kecamatan Lima kaum pada semester ganjil tahun ajaran 2019 pada bulan September 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tentu diperlukannya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian yang disebut dengan objek penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, maka penulis perlu menetapkan objek penelitian yang disebut populasi dan sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:17). Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian, Noor (2011:147). Senada dengan itu menurut Arikunto (2008:102), populasi adalah seluruh subjek penelitian.

Jadi dalam suatu penelitian tentu diperlukan adanya suatu objek sebagai sasaran penelitian. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan penelitian maka penulis perlu untuk menetapkan objek penelitian yang disebut dengan populasi dan sampel. Adapun yang menjadi populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Harapan ibu Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 29 orang. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 1
Jumlah anak didik TK Harapan Ibu Lima kaum Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar

No	Kelompok	Jumlah siswa
1	TK A	15
2	TK B	14
Jumlah		29

Sumber: Buku data siswa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dapat dianggap dapat menggambarkan karakteristik populasinya. (Sugiyono, 2007:118). Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Subjek adalah suatu anggota dari sampel, sebagaimana elemen anggota dari populasi. Jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan anggota dari populasi yang dipilih yang diharapkan dapat mewakili populasi dengan menggunakan teknik tertentu (Noor, 2011:147-148).

Adapun teknik pengambilan sampel atau sampling merupakan suatu cara mengambil sampel. Dalam hal ini penarikan sampel yang peneliti gunakan yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor, 2011:155). *Purposive Sampling* adalah teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan akan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya, (Cholid, 2002:116),.

Jadi dapat dikatakan bahwa *purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan oleh peneliti. Dimana peneliti melihat ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

Berdasarkan pendapat di atas , peneliti menetapkan sampel yaitu kelompok TK A (Murid TK Harapan Ibu) yang berjumlah 15 orang, karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kelompok B2 yang mengalami permasalahan dalam meningkatkan motorik halus. Peneliti menetapkan kelompok TK A (Murid TK Harapan Ibu) sebagai sampel penelitian karena rekomendasi dari guru disekolah tersebut.

Tabel 3. 2
Jumlah anak didik di kelas TK A Harapan ibu Lima Kaum kec. Lima Kaum
Kab. Tanah Datar

No	Nama Anak	Jenis Kelamin
1	NNP	Perempuan
2	MAP	Perempuan
3	MPF	Laki-laki
4	AM	Perempuan
5	HJ	Perempuan
6	FR	Laki-laki
7	HA	Laki-laki
8	FBA	Perempuan
9	CA	Perempuan
10	GP	Laki-laki
11	FN	Perempuan
12	RH	Laki-laki
13	SAP	Perempuan
14	JP	Laki-laki
15	NA	Perempuan
Jumlah		15 Orang

Sumber: Buku data siswa TK Harapan Ibu Lima Kaum: 2019

D. Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Motorik Halus Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.(Bambang Sujiono, 2005:125)

Membatik Kata batik berasal dari bahasa jawa "ambatik", terdiri dari kata "amba" artinya menulis dan kata "tik" artinya titik kecil, tetesan, atau membuat titik. Membatik adalah sebuah tehknik menahan warna dengan lilin malam agar warna tidak tercampur dengan warna lain pada saat proses pewarnaan di atas sehelai kain dengan pola dan motif yang dikehendaki (Sari, 2013:3).

E. Pengembangan Instrumen

Menurut Arikunto instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik,cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah.Sedangkan menurut Arikunto (2005:101), menjelaskan bahwa "Ada beberapa jenis instrumen yang antara lain angket (*questionare*), daftar cocok (*check list*), pedoman wawancara (*interview guide*), atau *interview schedule*.Sugiyono (2007:103), menjelaskan instrumen penelitian adalah suatu hal yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik.

Semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian.Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti.

Maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah panduan observasi. Data observasi yang akan menggunakan bentuk instrumen *checklist* dengan kategori penerapan permainan membatik dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini dalam penelitian ini memberikan rentang skor 1-4 dengan kategori penilaian belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik sebagai berikut:

SM: Sangat Mampu

M: Mampu

KM: Kurang Mampu

TM: Tidak Mampu

Data yang didapat dari observasi ini memberikan informasi tentang penerapan kegiatan membatik dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Pengambilan data dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung berupa lembar observasi *checklist* dengan deskripsi kemampuan yang dicapai anak dengan kategori penilaian belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, berkembang sangat baik.

Menurut Sugiyono (2007:103), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik. Semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian, untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen untuk bisa untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti. Maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti.

Tabel 3. 3
Kisi-kisi instrumen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Keterangan	
Kemampuan motorik halus anak dan Kegiatan Membatik	Kelenturan	1. Kemampuan anak dalam menggunakan kuas sebagai salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan membatik	1	Anak tidak mampu dalam menggunakan kuas sebagai salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan membatik
			2	Anak mampu dalam menggunakan kuas sebagai salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan membatik dengan bantuan guru
			3	Anak masih ragu-ragu dalam menggunakan kuas sebagai salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan membatik
			4	Anak mampu dalam menggunakan kuas sebagai salah satu alat yang digunakan dalam kegiatan membatik dengan

				benar
		2. Kemampuan anak dalam mengaduk tepung, pewarna dan air yang digunakan dalam kegiatan membatik	1	Anak tidak mampu dalam mengaduk tepung, pewarna dan air yang digunakan dalam kegiatan membatik
			2	Anak mampu dalam mengaduk tepung, pewarna dan air yang digunakan dalam kegiatan membatik dengan bantuan guru
			3	Anak masih ragu-ragu dalam dalam mengaduk tepung, pewarna dan air yang digunakan dalam kegiatan membatik
			4	Anak mampu dalam mengaduk tepung, pewarna dan air yang digunakan dalam kegiatan membatik dengan benar

	Ketepatan	1. Ketepatan anak dalam memperjelas bentuk pola yang terdapat pada kain	1 2 3 4	<p>Anak Tidak mampu dalam memperjelas bentuk pola yang terdapat pada kain</p> <p>Anak mampu dalam memperjelas bentuk pola yang terdapat pada kain dengan bantuan guru</p> <p>Anak masih ragu-ragu dalam memperjelas bentuk pola yang terdapat pada kain</p> <p>Anak mampu dalam memperjelas bentuk pola yang terdapat pada kain dengan benar</p>
		2. Keterampilan anak dalam mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna	1	<p>Anak tidak mampu dalam mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna</p> <p>Anak mampu dalam</p>

			2	mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna dengan bantuan guru
			3	Anak masih ragu-ragu dalam mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna
			4	Anak mampu dalam mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna dengan benar
		3. Anak mampu menghasilkan karya sesuai yang diharapkan	1	Anak tidak mampu menghasilkan karya sesuai yang diharapkan
			2	Anak mampu menghasilkan karya sesuai yang diharapkan dengan bantuan guru

			3	Anak ragu-ragu dalam menghasilkan karya sesuai yang diharapkan
			4	Anak mampu menghasilkan karya sesuai yang diharapkan dengan benar

Sumber: Bambang Sujiono. 2010. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universita Terbuka, Hal 12.35

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik yaitu:

1. Observasi / Pengamatan

Menurut Noor, (2011:140) menyatakan bahwa observasi adalah: “Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan Marsal (didalam Sugiono) *“throungh observation, the researcher learn about behavior and the maeaning attached to those behavior.*

Dari pemahaman ini yang dimaksud Odata melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian yang dapat diamati oleh penelitbservasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan.

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsisi umum bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reabilitasnya.

Penelitian ini menggunakan metode observasi sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *check list* (daftar

cocok). *Check list* digunakan untuk mengukur kemampuan dalam meningkatkan motorik halus melalui kegiatan membatik yang mana peneliti mengukur mengenai berbagai aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak didik. Observasi digunakan untuk mengamati tentang perkembangan dalam meningkatkan motorik halus melalui kegiatan membatik .

Kegiatan observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kemampuan dalam meningkatkan motorik halus. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan berbagai indikator-indikator yang ingin diketahui oleh peneliti. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar pedoman observasi. Disini peneliti berkolaborasi dengan salah satu guru yang mengajar di TK Harapan ibu Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar untuk melakukan kegiatan tersebut dan peneliti menjadi pengamat langsung dari kegiatan yang dilakukan.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Bentuk pengolahan yang dipakai oleh peneliti ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Pada penelitian ini penulis memakai metode eksperimen tipe *one group pretest-posttest design*, dimana penulis melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama (*pretest*) dan nilai tes kedua (*posttest*). Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak kegiatan membatik dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia

dini hingga dapat meningkatkan motorik halus anak meningkat. Pengujian perbedaan ini digunakan teknik yang disebut uji-t(t-test).

Sebelum data diolah makamasing-masing item jawaban dari instrument diberi bobot atau skor terlebih dahulu, baik untuk pernyataan positif maupun pernyataan negative seperti yang terdapat pada table berikut:

Tabel 3. 4
Alternative kemampuan instrument dan bobot

Kemampuan	Item
Sangat Mampu	4
Mampu	3
Kurang Mampu	2
Tidak Mampu	1

(Sumber: Sujono. 2005:143)

Setelah diperoleh persentasi jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kemampuan anak. Menurut Sujono, (2005:144), “mencari rentang interval skor yaitu, jarak penyebaran antara skor nilai yang terendah sampai skor nilai yang tertinggi”. Adapun rumusnya adalah:

$$R=H-L$$

Ketrangan:

R=Rentanng

H=Skor yang tertinggi

L=Skor tertinggi

Menurut Nana Sudjana, (1996:47) dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurangi dengan skor terkecil. Dalam penelitian memiliki rentang skor 1-4 dalam kategori kemampuan dalam meningkatkan motorik halus pada anak. Jumlah item sebanyak 3 item sehingga kriteria interval tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Skor maksimum $4 \times 5 = 20$

Keterangan: skor maksimum nilai tertinggi adalah 4 , jadi 4 dikalikan dengan jumlah sub indikator dengan jumlah 5 dan hasilnya 20.

- b. Skor minimum $1 \times 5 = 5$

Keterangan: skor minimum nilai terendahnya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan sub indikator dengan jumlah 5 dan hasilnya 5.

- c. Rentang $20 - 5 = 15$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah sub indicator.

- d. Banyak kriteria adalah 4 tingkatan (sangat mampu, mampu, kurang mampu, tidak mampu).

- e. Panjang kelas interval $15 : 4 = 3,75$ dibulatkan menjadi 4

diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Adapun klasifikasi skor meningkatkan motorik halus pada anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Klasifikasi Skor Kemampuan dalam meningkatkan motorik halus
Anak Usia Dini

No	Skor	Kategori meningkatkan motorik halus
1	17-20	Sangat Mampu
2	13-16	Mampu
3	9-12	Kurang Mampu
4	5-8	Tidak Mampu

Sumber: Nana Sudjana, (1996:47).

2. Teknis Analisis Data

Menurut Kasiram, (2008:128) tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan

diuji. Adapun teknis analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil secara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan cara menguji statistic uji-t, seperti berikut;

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

a. Mencari *mean* dari *difference*

$$M_d = \sum_n D$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

c. Mencari standar error dari *mean of difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

d. Df = N-1

Keterangan:

MD :Mean differencenilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan skor variabel II

$\sum D$:Jumlah beda/selisih antara skor variable I (variable X) dan skor variabel II (variabel Y)

N :*Number of cases*= jumlah subjek yang kita teliti

SEMD : Standar Error (standar kesesatan)dari *mean of difference*

SDD :Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II

Selanjutnya melakukan perbandingan antara t_0 dan t_t dengan patokan sebagai berikut:

- a. Jika t_0 lebih besar dari t_t maka hipotesis nihil di tolak, sebaliknya hipotesis alternative diterima. Berarti antara kedua variabel yang sedang selidiki terdapat perbedaan yang signifikan
- b. Jika t_0 lebih kecil daripada t_t maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya berarti hipotesis alternative ditolak, ini berarti bahwa perbedaan antara variable I dengan variable II itu bukanlah perbedaan yang signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat peningkatan sesuatu variabel terhadap variabel lain. Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan bagaimana “Meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”.

Berdasarkan hasil pengolahan data observasi awal, ditemukan permasalahan yang nyata tentang motorik halus anak usia dini yang rendah, yaitu anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan pada saat mewarnai suatu pola atau gambar, dalam kegiatan mewarnai pola anak masih kurang tepat. Selanjutnya dapat dilihat bahwa anak masih sering menggunakan kegiatan menulis, menggambar, mewarnai, mengunting untuk mengembangkan motorik halus anak. Hal ini jelas disebabkan karena kegiatan dalam pembelajaran yang masih monoton.

Terkait dengan permasalahan di atas , maka peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan tentang “Meningkatkan kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”. Untuk mengawali kegiatan penelitian maka berdasarkan kisi-kisi instrument, peneliti melihat kemampuan awal motorik halus anak kelas A (*pretest*).

1. Deskriptif data hasil Pretest motorik halus anak

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari kelompok eksperimen yaitu data tentang hasil pretest pada motorik halus anak usia dini sebelum diberikan *treatment* (perlakuan) terhadap kelompok eksperimen. Penelitian ini dilakukan enam kali pertemuan pada kelompok eksperimen

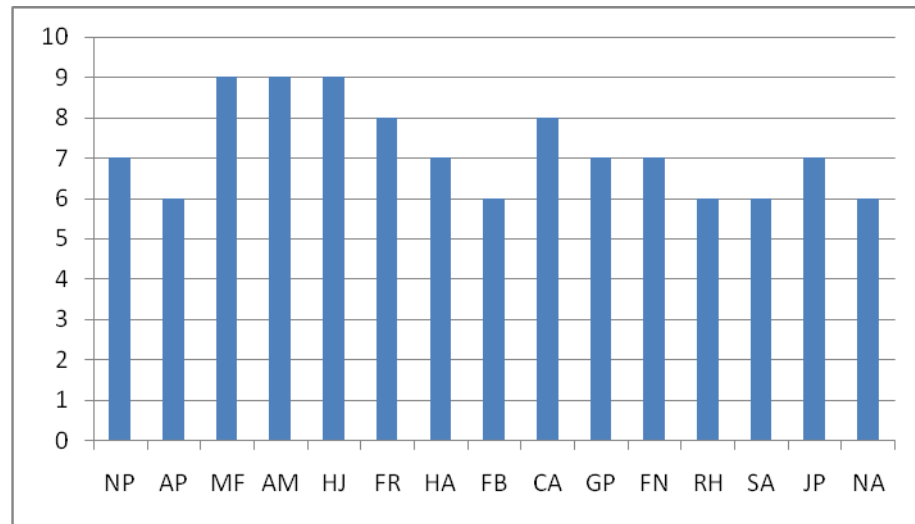
(kelompok A) terdiri dari satu kali *pretest* lalu dilanjutkan dengan empat kali *treatment* dan diakhiri dengan *possttest*.

Pada setiap pertemuan ditentukan tema yang akan diteliti. Pada kelompok eksperimen (kelompok kelas A) dilakukan empat kali *treatment*. Pada *treatment* pertama temanya adalah binatang/ binatang Darat (Kelinci), *treatment* kedua temanya binatang/binatang darat (gajah). *Treatment* tiga, dengan tema binatang laut (cumi-cumi) dan *treatment* empat dengan tema binatang udara (kupu-kupu). Kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan *treatment* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 1
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Harapan Ibu Lima Kaum
Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar (pre-test)

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN						
		1	2	3	4	5	SKOR	KATEGORI
1	NNP	1	2	2	1	1	7	TM
2	MAP	1	2	1	1	1	6	TM
3	MPF	2	2	2	2	1	9	KM
4	AM	2	2	2	2	1	9	KM
5	HJ	2	2	2	2	1	9	KM
6	FR	1	2	2	2	1	8	TM
7	HA	1	2	2	1	1	7	TM
8	FBA	1	2	1	1	1	6	TM
9	CA	1	2	2	2	1	8	TM
10	GP	1	2	2	1	1	7	TM
11	FN	2	2	1	1	1	7	TM
12	RH	1	2	1	1	1	6	TM
13	SAP	1	2	1	1	1	6	TM
14	JP	1	2	2	1	1	7	TM
15	NA	1	2	1	1	1	6	TM
	TOTAL					108		
	RATA-RATA					7,2		

Kemampuan motorik halus anak seperti pada tabel di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Grafik 4. 1
Grafik hasil pretest

Berdasarkan tabel grafik di atas diperoleh skor tertinggi adalah 9 dan skor terendah adalah 6 dengan rata-rat 7,2. Anak dengan kategori tidak mampu ada 12 orang anak dan kurang mampu ada 3 orang anak. Sedangkan untuk kategori mampu dan sangat mampu belum ada.

Selanjutnya klasifikasi kemampuan motorik halus anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2
klasifikasi kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu
(Pretest)

NO	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	17-20	SM	0	0
2	13-16	M	0	0
3	9-12	KM	3	20
4	5-8	TM	12	80

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada data pretest belum ada anak yang kemampuan motorik halusnya sangat mampu dan mampu. 3 orang anak dengan persentase 20% kategori kurang mampu dan 12

anak dengan persentase 80% dengan kategori tidak mampu. Dengan demikian, kemampuan motorik halus anak pada TK Kelompok A masih rendah. Walaupun demikian, kondisi tersebut masih bisa ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga anak TK Harapan Ibu dalam motorik halus anak dapat meningkat dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dengan media tepung dalam kegiatan membatik. Dari data pretest di atas, maka peneliti menjadikan kelompok TK A sebanyak 15 orang anak sebagai kelompok yang akan diberikan treatment melalui kegiatan membatik.

2. Deskriptif data treatment motorik halus anak

Pelaksanaan kegiatan membatik dilakukan sebanyak empat kali treatment dan pelaksanaan sesuai dengan jadwal dan rencana kegiatan harian. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Jadwal kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak

Treatment	Hari/Tanggal	Kegiatan	Waktu	Tempat Pelaksanaan
1	Rabu. 11 September 2019	Membuat pasta kental dari tepung dan air. Tambahkan pewarna makanan secukupnya untuk dapat menghasilkan berbagai jenis warna.	60 menit	Di dalam kelas lokal A Tk Harapan Ibu Lima Kaum
2	Sabtu, 14 September 2019	Tempelkan sehelai kain katun atau mori pada papan/ kardus	60 menit	Di dalam kelas lokal A Tk Harapan

		sebagai alas untuk membatik dan beri selotip agar saat dikasih pasta tepung kain tidak berubah posisi dan akan memudahkan anak dalam memberikan warna pada kain.		Ibu Lima Kaum
3	Senin, 16 September 2019	Menebalkan pola yang sudah ada pada kain dengan menggunakan pasta tepung dan kuas	60 menit	Di dalam kelas lokal A Tk Harapan Ibu Lima Kaum
4	Sabtu, 21 September 2019	Mewarnai kain yang sudah dikasih pola dengan pasta tepung menggunakan cairan pewarna makanan dengan hati-hati agar hasilnya bagus	60 menit	Di dalam kelas lokal A Tk Harapan Ibu Lima Kaum
5	Senin, 23 September 2019	Kain yang sudah melalui proses pewarnaan akan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan/dije mur.	60 menit	Di dalam kelas lokal A Tk Harapan Ibu Lima Kaum

a. *Treatment 1*

1) Persiapan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan dilapangan, sehingga pelaksanaan treatment pertama dalam kegiatan membatik dengan tepung dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pada treatment ini peneliti melaksanakan kegiatan membatik untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini peneliti menyiapkan rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk menunjang kegiatan yang dilakukan.

Pada treatment pertama ini kegiatan yang dilakukan pada tanggal 11 September 2019 pada pukul 08.00-10.00 WIB. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, sementara peneliti menjadi pengamat langsung dalam proses kegiatan membatik dengan tepung. Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan dilapangan sehingga pelaksanaan treatment tersebut bisa berjalan dengan lancar sehingga mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sebelumnya peneliti sudah menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, seperti kain yang sudah dibuatkan pola, tepung, pewarna, kuas, media langsung dan RPPH. Peneliti dan guru kelas menyiapkan ruangan dan media yang akan digunakan, tidak hanya itu peneliti dan guru kelas juga mengatur tempat duduk anak agar bisa duduk dengan rapi dan tertib.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan pelaksanaan treatment kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama yaitu pada tanggal 11 september 2019 yang bertempat di TK Harapan Ibu pada kelas A. Tema pada hari ini adalah Binatang dengan sub tema binatang Darat (Kelinci). Langkah selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan yang diberikan kepada 15 orang anak kelas A. Sebelum memulai kegiatan, guru mengkoordinasikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan guru dan teman-teman yang lain, kemudian mengambil absen dan mengajak anak untuk berdoa serta membaca ayat-ayat pendek. Kemudian guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan anak dengan kegiatan membatik.

Pada treatment pertama ini , guru menjelaskan apa yang dilaksanakan oleh anak dalam kegiatan membatik dengan memberitahukan kepada anak alat dan bahan dalam kegiatan membatik, Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya dengan perintah pertama yaitu anak diajarkan bagaimana cara memegang kuas nantinya ketika mencat gambar, Kemudian anak diajarkan cara mengaduk tepung dengan bewarna dan air.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaduk tepung dengan pewarna. Dalam kegiatan ini anak melaksanakannya dengan sangat antusias, namun beberapa anak merasa kesulitan dan masih ada anak yang meminta bantuan guru dan temannya serta anak masih ragu dalam mengembangkan ide-idenya. Anak fokus pada contoh yang diberikan guru dan tidak mengembangkan idenya sendiri.

Selama treatment berlangsung peneliti menemukan kendala yang pada saat treatment tersebut peneliti mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa, yang mana di TK Harapan Ibu memiliki 2 lokal dan ketika peneliti melakukan treatment guru di TK mengabungkan seluruh siswanya, yang berjumlah 29 orang, sementara peneliti hanya meneliti 15 orang saja. Kegiatan membatik seperti gambar dibawah ini:



3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk melihat peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan membatik. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan *treatment* berupa kegiatan membatik anak terlihat sangat senang dalam kegiatan membatik tersebut. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan meneliti pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Hasil evaluasi akan dijadikan sebagai landasan dan gambaran *treatment* pada tahap selanjutnya. Berdasarkan gambaran *treatment* ini terlihat masih ada anak yang tidak mampu dalam meningkatkan motorik halusny sehingga dilakukan *treatment* selanjutnya.

Tabel 4. 4
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A
di TK Harapan Ibu Lima Kaum
(Treatment 1)

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN						KATEGORI
		1	2	3	4	5	SKOR	
1	NNP	1	2	2	2	1	8	TM
2	MAP	2	2	1	1	1	7	TM
3	MPF	2	2	2	2	2	10	KM
4	AM	2	2	2	2	2	10	KM
5	HJ	2	2	2	2	2	10	KM
6	FR	1	2	2	2	1	8	TM
7	HA	2	2	2	1	1	8	TM
8	FBA	1	2	2	1	1	7	TM
9	CA	2	2	2	2	1	9	KM
10	GP	1	2	2	2	1	8	TM
11	FN	2	2	2	1	1	8	TM
12	RH	1	2	1	1	1	6	TM
13	SAP	1	2	2	1	1	7	TM
14	JP	2	2	2	1	1	8	TM
15	NA	1	2	2	1	1	7	TM
B			jumlah				121	
B			rata-ra				8,07	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya skor tertinggi adalah 10 dan skor terendah adalah 6 dengan rata-rata 8,07. Dapat diartikan bahwasanya 11 orang siswa dalam kategori tidak mampu dan 4 orang siswa berada di kategori kurang mampu. Sedangkan untuk kategori mampu dan sangat mampu belum ada. Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan motorik halus anak di TK Harapan ibu Lima Kaum setelah diberikan treatment dapat dikatakan meningkat dari kegiatan sebelumnya.

b. *Treatment 2*

1) Persiapan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* kedua dalam kegiatan membatik dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pada *treatment* ini peneliti melaksanakan kegiatan membatik untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini peneliti menyiapkan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk menunjang kegiatan yang dilakukan.

Pada *treatment* kedua ini kegiatan yang dilakukan pada tanggal 14 September 2019 pada pukul 09:00-10:00 WIB. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, sementara peneliti menjadi pengamat langsung dalam proses kegiatan membatik. Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* tersebut bisa berjalan dengan lancar sehingga mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sebelumnya peneliti sudah menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pasta, tepung, air dingin, kain mori, media langsung dan RPPH. Peneliti dan guru kelas menyiapkan ruangan dan media yang akan digunakan, tidak hanya itu peneliti dan guru kelas juga mengatur tempat duduk anak agar bisa duduk dengan rapi dan saling tertib.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan pelaksanaan *treatment* kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama yaitu pada tanggal 14 September 2019 yang bertempat di TK Harapan Ibu Lima Kaum pada kelas A. Tema pada hari itu adalah Binatang dengan sub temanya Binatang Laut, langkah selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan yang diberikan kepada 15 orang siswa kelas A. Sebelum memulai kegiatan, guru mengkondisikan anak dengan duduk melingkar dan saling berhadapan dengan guru dan teman-teman yang lain, kemudian mengambil absen dan mengajak anak untuk berdo'a serta membaca ayat-ayat pendek. Kemudian guru memberikan kata pengantar dan tujuan kegiatan ini dilaksanakan pada anak. Pada pengantaran ini guru menjelaskan tentang binatang darat (gajah) dan guru bercerita tentang binatang darat, kemudian guru bertanya kepada anak tentang binatang apa saja yang ada di darat.

Pada *treatment* kedua ini, guru mengajak anak untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan alat dan bahan terlebih dahulu, lalu guru menarik perhatian anak dengan mengajak bernyanyi bersama, sehingga anak dapat fokus untuk melihat kepada guru. Pada saat guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan membatik anak memperhatikan dengan sangat antusias dan memberikan aturan kegiatan kepada anak. Pada *treatment* pertama ini, guru menjelaskan apa yang dilaksanakan oleh anak dalam kegiatan membatik dengan memberitahukan kepada anak alat dan bahan dalam kegiatan membatik, Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya dengan perintah kedua yaitu anak diajarkan bagaimana cara memegang kuas nantinya ketika mencat gambar, Kemudian anak diajarkan cara mengaduk tepung dengan

bewarna dan air. Pada treatment kedua ini anak mulai memperjelas bentuk pola pada kain yang disediakan oleh guru.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperjelas pola gambar pada kain dengan kreasinya sendiri, dalam kegiatan ini anak melaksanakannya dengan antusias, namun beberapa anak merasa kesulitan dalam kegiatan membatik. Hal ini dibuktikan dengan masih ada anak meminta bantuan kepada guru dan temannya serta anak masih ragu dalam mengembangkan ide-idenya. Anak fokus pada contoh yang diberikan oleh guru dan tidak mengembnagkan ide sendiri.

Kendala yang peneliti temukan sama dengan *treatment* pertama yang mana peneliti kesulitan dalam mengontrol siswa karena jumlah siswa yang terlalu banyak , meskipun guru di TK tersebut ikut dalam proses kegiatan namun peneliti masih kesulitan dalam mengendalikan dan mengontrol siswa yang jumlahnya 29 orang siswa.

3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk melihat peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan membatik. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan *treatment* berupa kegiatan membatik anak terlihat sangat senang dalam kegiatan membatik tersebut. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan meneliti pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan.

Hasil evaluasi akan dijadikan sebagai landasan dan gambaran *treatment* pada tahap selanjunya. Berdasarkan gambaran *treatment* ini terlihat masih ada anak yang tidak mampu dalam meningkatkan motorik halusnya sehingga dilakukan *treatment* selanjunya.

Tabel 4. 5
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A
di TK Harapan Ibu Lima Kaum
(Treatment 2)

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN						KATEGORI
		1	2	3	4	5	SKOR	
1	NNP	2	2	2	2	1	9	KM
2	MAP	2	2	2	1	1	8	TM
3	MPF	2	2	2	2	2	10	KM
4	AM	2	2	2	2	2	10	KM
5	HJ	2	2	2	2	2	10	KM
6	FR	2	2	2	2	1	9	KM
7	HA	2	2	2	1	1	8	TM
8	FBA	1	2	2	2	1	8	TM
9	CA	2	2	2	2	2	10	KM
10	GP	1	2	2	2	1	8	TM
11	FN	2	2	2	2	1	9	KM
12	RH	1	2	1	2	1	7	TM
13	SAP	2	2	2	1	1	8	TM
14	JP	2	2	2	2	1	9	KM
15	NA	2	2	2	1	1	8	TM
JUMLAH							122	
RATA-RATA							8,13	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya skor tertinggi adalah 10 dan skor terendah adalah 7 dengan rata-rata 8,13. Dapat diartikan bahwasanya 8 orang siswa dalam kategori kurang mampu dalam meningkatkan motorik halus dan 7 orang siswa berada di kategori tidak mampu dalam meningkatkan motorik halus. Sedangkan untuk kategori mampu dan sangat mampu belum ada. Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan motorik halus anak di

TK Harapan ibu Lima Kaum setelah diberikan treatment dapat dikatakan meningkat dibandingkan treatment sebelumnya.

c. ***Treatment 3***

1) Persiapan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* ketiga dalam kegiatan membatik dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pada *treatment* ini peneliti melaksanakan kegiatan membatik untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini peneliti menyiapkan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk menunjang kegiatan yang dilakukan.

Pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang dilakukan pada tanggal 16 September 2019 pada pukul 09:00-10:00 WIB. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, sementara peneliti menjadi pengamat langsung dalam proses kegiatan membatik. Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* tersebut bisa berjalan dengan lancar sehingga mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sebelumnya peneliti sudah menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pasta tepung, air dingin, kain mori, media langsung dan RPPH. Peneliti dan guru kelas menyiapkan ruangan dan media yang akan digunakan, tidak hanya itu peneliti dan guru kelas juga mengatur tempat duduk anak agar bisa duduk dengan rapi dan saling tertib.

2) Pelaksanaan

Pada *treatment* ketiga ini, guru mengajak anak untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan alat dan bahan terlebih dahulu, lalu guru menarik perhatian anak dengan mengajak bernyanyi bersama, sehingga anak dapat fokus untuk melihat kepada guru. Pada saat guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan membatik anak memperhatikan dengan sangat antusias dan memberikan aturan kegiatan kepada anak. Pada *treatment* pertama ini, guru menjelaskan apa yang dilaksanakan oleh anak dalam kegiatan membatik dengan memberitahukan kepada anak alat dan bahan dalam kegiatan membatik, kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya dengan perintah ketiga yaitu anak diajarkan bagaimana cara memegang kuas nantinya ketika mencat gambar, kemudian anak diajarkan cara mengaduk tepung dengan bewarna dan air. Pada *treatment* ketiga ini anak mulai memperjelas bentuk pola pada kain yang disediakan oleh guru kemudian anak mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna yang dibuat dengan tepung.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membatik gambar binatang (Kelinci) dengan kreasinya sendiri, dalam kegiatan ini anak melaksanakannya dengan antusias, namun beberapa anak merasa kesulitan dalam kegiatan membatik. Hal ini dibuktikan dengan masih ada anak meminta bantuan kepada guru dan temannya serta anak masih ragu dalam mengembangkan ide-idenya.

Pada *treatment* ketiga ini kendala yang ditemukan oleh peneliti adalah anak yang malas dalam melakukan kegiatan, namun disitulah peneliti memberikan penjelasan kepada anak, yang mana

pada *treatment* ketiga ini kegiatan yang kita lakukan tidak sama dengan *treatment* yang sebelumnya. Pada *treatment* ketiga ini kegiatannya adalah membatik gambar Cumi-cumi dan siapa yang tertib dalam mengerjakannya dari awal sampai akhir akan mendapatkan hadiah.

3) Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk melihat peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan membatik. Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan *treatment* berupa kegiatan membatik anak terlihat sangat senang dalam kegiatan membatik tersebut. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan meneliti pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan.

Hasil evaluasi akan dijadikan sebagai landasan dan gambaran *treatment* pada tahap selanjutnya. Berdasarkan gambaran *treatment* ini terlihat masih ada anak yang tidak mampu dalam meningkatkan motorik halusnya sehingga dilakukan *treatment* selanjutnya.

Tabel 4. 6
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A
di TK Harapan Ibu Lima Kaum
(Treatment 3)

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN					SKOR	KATEGORI
		1	2	3	4	5		
1	NNP	2	3	2	2	2	11	KM
2	MAP	2	2	2	2	2	10	KM
3	MPF	2	3	3	2	2	12	KM
4	AM	2	3	2	2	2	11	KM
5	HJ	2	3	3	2	2	12	KM
6	FR	2	2	2	2	2	10	KM
7	HA	2	2	2	2	2	10	KM
8	FBA	2	2	2	2	2	10	KM
9	CA	2	3	3	2	2	12	KM
10	GP	2	2	2	2	2	10	KM
11	FN	2	2	2	2	2	10	KM
12	RH	2	2	2	2	2	10	KM
13	SAP	2	2	2	2	1	9	KM
14	JP	2	2	2	2	2	10	KM
15	NA	2	2	2	2	2	10	KM
JUMLAH							157	
RATA-RATA							10,47	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya skor tertinggi adalah 12 dan skor terendah adalah 9 dengan rata-rata 10,4. Dapat diartikan bahwasanya 14 orang siswa dalam kategori kurang mampu mampu dan 1 orang siswa berada di kategori tidak mampu. Sedangkan untuk kategori mampu dan sangat mampu belum ada. Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum setelah diberikan treatment dapat dikatakan meningkat dari treatment sebelumnya.

d. *Treatment*⁴

1) Persiapan

Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang dilaksanakan di lapangan, sehingga pelaksanaan *treatment* ketiga dalam kegiatan membatik dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan. Pada *treatment* ini peneliti melaksanakan kegiatan membatik untuk meningkatkan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini peneliti menyiapkan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk menunjang kegiatan yang dilakukan.

Pada *treatment* keempat ini kegiatan yang dilakukan pada tanggal 21 September 2019 pada pukul 09:00-10:00 WIB. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas, sementara peneliti menjadi pengamat langsung dalam proses kegiatan membatik. Sebagai seorang peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* tersebut bisa berjalan dengan lancar sehingga mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu sebelumnya peneliti sudah menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang dalam kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pasta tepung, air dingin, kain mori, media langsung dan RPPH. Peneliti dan guru kelas menyiapkan ruangan dan media yang akan digunakan, tidak hanya itu peneliti dan guru kelas juga mengatur tempat duduk anak agar bisa duduk dengan rapi dan saling tertib.

2) Pelaksanaan

Setelah peneliti merumuskan pelaksanaan *treatment* kemudian peneliti melaksanakan kegiatan pertama yaitu pada tanggal 21 September 2019 yang bertempat di TK Harapan Ibu Lima Kaum pada kelas A. Tema pada hari itu adalah Binatang dengan sub temanya Binatang Udara (Kupu-kupu), langkah selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan yang diberikan kepada 15 orang siswa kelas A. Sebelum memulai kegiatan, guru mengkondisikan anak dengan duduk melingkar dan saling berhadapan dengan guru dan teman-teman yang lain, kemudian mengambil absen dan mengajak anak untuk berdo'a serta membaca ayat-ayat pendek, kemudian guru memberikan kata pengantar dan tujuan kegiatan ini dilaksanakan pada anak. Pada pengantar ini guru menjelaskan tentang binatang udara dan guru bercerita tentang binatang udara, kemudian guru bertanya kepada anak tentang binatang apa saja yang ada di udara.

Pada *treatment* keempat ini, guru mengajak anak untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan alat dan bahan terlebih dahulu, lalu guru menarik perhatian anak dengan mengajak bernyanyi bersama, sehingga anak dapat fokus untuk melihat kepada guru. Pada saat guru menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan membuat anak memperhatikan dengan sangat antusias dan memberikan aturan kegiatan kepada anak. Pada *treatment* keempat ini, guru menjelaskan apa yang dilaksanakan oleh anak dalam kegiatan membuat dengan memberitahukan kepada anak alat dan bahan dalam kegiatan membuat, Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya dengan perintah ketiga yaitu anak diajarkan bagaimana cara memegang kuas nantinya ketika mencat gambar, Kemudian anak diajarkan cara

mengaduk tepung dengan bewarna dan air. Pada *treatment* ketiga ini anak mulai memperjelas bentuk pola pada kain yang disediakan oleh guru kemudian anak mewarnai kain yang telah berpola dengan menggunakan pasta berwarna yang dibuat dengan tepung dan anak mampu menghasilkan karya dengan keinginannya sesuai dengan harapan.

Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk membatik gambar binatang dengan kreasinya sendiri, dalam kegiatan ini anak melaksanakannya dengan antusias, disini anak-anak membatik kupu-kupu dengan 3 bagian warna yaitu warna merah, kuning ,dan hijau. Pada *treatment* keempat ini sudah banyak anak yang mampu melakukan kegiatan membatik

3) Evaluasi

Pada kegiatan penutup peneliti melakukan evaluasi tentang kegiatan yang dilakukan dengan melihat seberapa besar *treatment* yang diberikan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur dan meneliti pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Evaluasi yang peneliti berikan adalah memberikan tes mengenai kegiatan membatik.

Kegiatan *treatment* keempat ini, peneliti melihat anak mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus. Sudah banyak anak yang mampu dalam kegiatan membatik dengan hasil karya juga sudah terlihat rapi. Setelah dilaksanakan beberapa kali *treatment* dan untuk melihat hasil akhir maka langkah selanjutnya akan diberikan *posttest*. Berikut hasil peningkatan motorik halus dari kegiatan membatik dengan tema binatang dan sub temannya yaitu binatang udara (Kupu-kupu) dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelas A
di TK Harapan Ibu Lima Kaum
(Treatment 4)

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN						KATEGORI
		1	2	3	4	5	SKOR	
1	NNP	2	3	3	2	2	12	KM
2	MAP	2	3	3	2	2	12	KM
3	MPF	3	3	3	3	2	14	M
4	AM	2	3	3	3	2	13	M
5	HJ	3	3	3	2	2	13	M
6	FR	2	3	3	3	2	13	M
7	HA	3	3	3	3	2	14	M
8	FBA	2	3	3	3	2	13	M
9	CA	2	3	3	3	2	13	M
10	GP	3	3	3	2	2	13	M
11	FN	2	3	3	3	2	13	M
12	RH	3	3	3	2	2	13	M
13	SAP	3	3	3	2	2	13	M
14	JP	3	3	3	3	3	15	M
15	NA	3	3	3	3	3	15	M
JUMLAH							199	
RATA-RATA							13,27	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya skor tertinggi adalah 15 dan skor terendah adalah 12 dengan rata-rata 13,27. Dapat diartikan bahwasanya 13 orang siswa dalam kategori mampu mampu dan 1 orang siswa berada di kategori kurang mampu. Sedangkan untuk kategori tidak mampu sudah tidak ada dan kategori sangat mampu belum ada. Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum setelah diberikan treatment dapat dikatakan meningkat dari treatment sebelumnya.

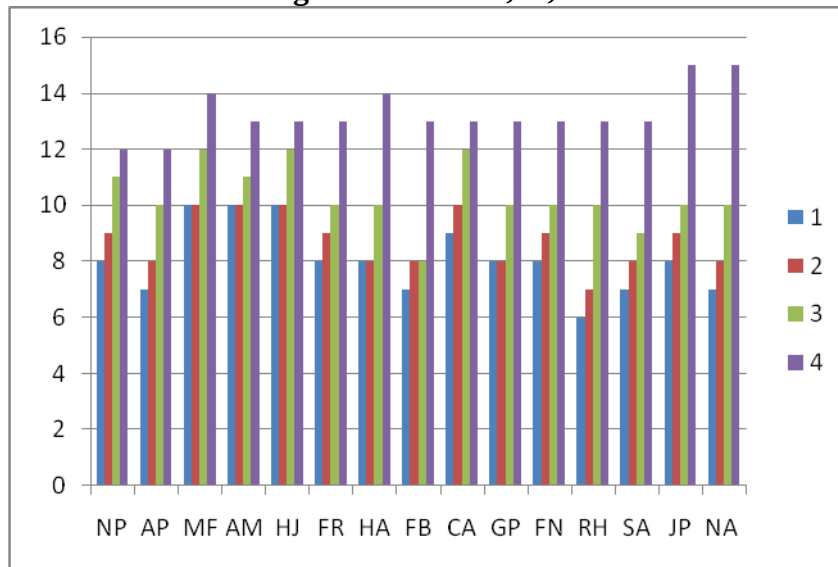
Dari data-data treatment I, II, III, dan IV di atas , dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum seteleah diberikan treatment dapat dikatakan sudah mulai meningkat dapat digambarkan pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 8
Perbandingan antara Treatment 1,2,3 dan 4

NO	NAMA ANAK	<i>TREATMENT</i>			
		1	2	3	4
1	NNP	8	9	11	12
2	MAP	7	8	10	12
3	MPF	10	10	12	14
4	AM	10	10	11	13
5	HJ	10	10	12	13
6	FR	8	9	10	13
7	HA	8	8	10	14
8	FBA	7	8	8	13
9	CA	9	10	12	13
10	GP	8	8	10	13
11	FN	8	9	10	13
12	RH	6	7	10	13
13	SAP	7	8	9	13
14	JP	8	9	10	15
15	NA	7	8	10	15

Kemampuan motorik halus anak seperti pada tabel di atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 4. 2
Perbandingan treatment I, II, III dan IV



Dari tabel dan grafik di atas dapat dilihat terdapat perubahan pada setiap treatment untuk setiap anak, dan tidak ada anak yang grafiknya menurun. Semua anak mengalami peningkatan dalam setiap treatment yang dilakukan.

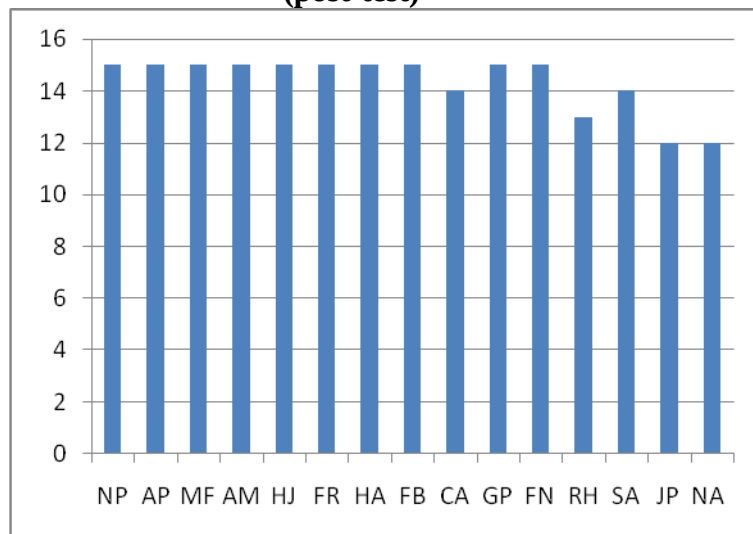
3. Deskripsi data posttest

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, angka dievaluasi kembali untuk melihat kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat, data tersebut dijadikan pembandingan setelah diberikan kegiatan membuat. Membandingkan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah diberikan kegiatan membuat dengan analisis statistik uji beda (t-test). Uji beda ini untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membuat.

NO	NAMA ANAK	ITEM PENGAMATAN					SKOR	KATEGORI
		1	2	3	4	5		
1	NNP	3	4	3	3	2	15	M
2	MAP	3	4	3	3	2	15	M
3	MPF	3	4	3	3	2	15	M
4	AM	3	4	3	3	2	15	M
5	HJ	3	4	3	3	2	15	M
6	FR	2	4	4	3	2	15	M
7	HA	3	4	3	3	2	15	M
8	FBA	3	4	3	3	2	15	M
9	CA	3	3	3	3	2	14	M
10	GP	3	4	3	4	3	17	SM
11	FN	3	3	3	3	3	15	M
12	RH	2	3	3	3	2	13	M
13	SAP	3	3	3	3	2	14	M
14	JP	2	3	3	2	2	12	KM
15	NA	2	3	3	2	2	12	KM
	JUMLAH						217	
	RATA-RATA						14,47	

Kemampuan motorik halus anak seperti pada tabel di atas dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

Grafik 4. 3
Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A
TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum
Kabupaten Tanah Datar
(post-test)



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwasanya skor tertinggi adalah 17 dan skor terendah adalah 12 dengan rata-rata 14,3. Dapat diartikan bahwasanya 12 orang anak dalam kategori mampu dalam meningkatkan motorik halus anak dan 2 orang anak berada di kategori kurang mampu dalam meningkatkan motorik halus anak, dan 1 orang anak dalam kategori sangat mampu dalam meningkatkan motorik halus anak. Sedangkan untuk kategori tidak mampu tidak ada. Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemampuan peningkatan motorik halus anak di TK Harapan Ibu setelah diberikan treatment dapat dikatakan berkembang baik dan mengalami peningkatan.

Selanjutnya klasifikasi kemampuan motorik halus anak disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10
klasifikasi kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu
(Posttest)

NO	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	17-20	SM	1	6,67
2	13-16	M	12	80,00
3	9-12	KM	2	13.33
4	5-8	TM	0	0

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada data post-test belum ada anak yang kemampuan motorik halusnya sangat mampu. 12 orang anak dengan persentase 80,00 % kategori mampu dan 2 anak dengan persentase 13.33% dengan kategori kurang mampu dan kategori sangat mampu. Ada 1 orang anak dengan persentase 6,67 % dan anak yang mendapatkan kategori tidak mampu tidak ada lagi.

Setelah hasil posttest didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil posttest tersebut. caranya dengan melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui kegiatan membuat dengan tepung.

Dari tabel hasil perolehan nilai Pretest, Treatment 1, Treatment 2, Treatment 3, Treatment 4 dan Posttest di TK Harapan Ibu Lima Kaum dapat dilihat bahwa dalam setiap treatment yang dilakukan mengalami peningkatan . adapun rata-rata dari setiap treatment yaitu, pre-test 7,2, Treatment I (8,07) , Treatment II (8,13), Treatment III (10,47) , Treatment IV (13,27) dan Post-test (14,3).

B. Pengujian Prasyarat Analisis Data

1. Data Berdistribusi Normal

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data berdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak dapat dilihat dari nilai *Asymp Sig.* jika nilai *Asymp.Sig (2 tailed)* $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal sebaliknya jika nilai *Asymp Sig (2 tailed)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak computer pengolahan data statistic SPSS versi 2 for windows hasil uji normalitas ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4. 11
Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.195	15	.128	.853	15	.019

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menjelaskan bahwa dengan *Kolmogorov-Smirnov* data yang diperoleh adalah $0,128 > 0,05$. Artinya data tersebut berdistribusi normal atau variabel kemampuan motorik halus berdistribusi normal.

2. Data Berdistribusi Homogen

Untuk mencari data yang berdistribusi homogen. Peneliti menggunakan SPSS 22. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini tentang uji homogenitas.

Tabel 4. 12
Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.772	1	28	.534

ANOVA

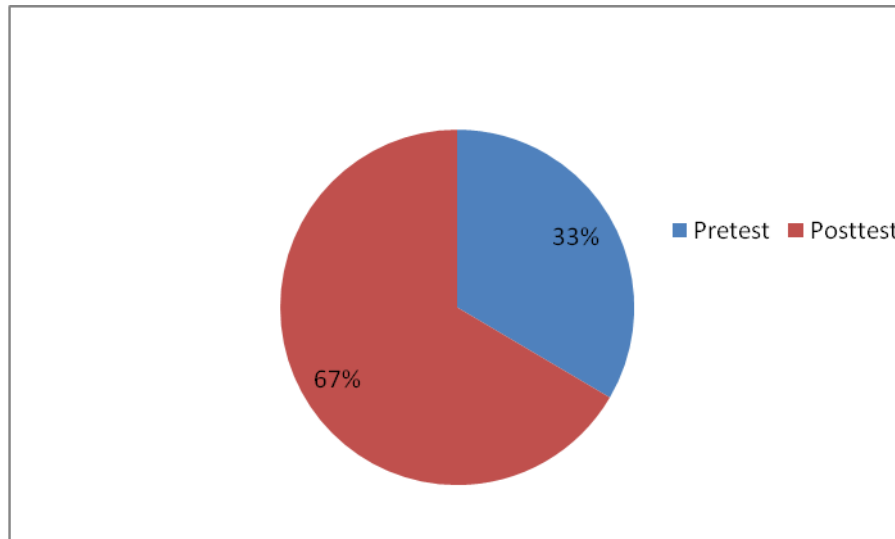
Y

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	42.717	3	14.239	.660	.594
Within Groups	237.283	11	21.571		
Total	280.000	14			

Berdasarkan signifikansi, jika signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 terima. Karena signifikansi pada uji F lebih dari 0,05 ($0,660 > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Setelah hasil *treatment* didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* dengan cara melakukan uji statistic (uji beda dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan” untuk melihat signifikan atau tidaknya peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan membatik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan, disajikan pada tabel perbandingan data kemampuan motorik halus *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan tabel tersebut menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan membatik. Untuk jelas dapat dilihat pada diagram lingkaran.

Diagram Lingkaran 4.1
Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan diagram di atas terlihat jelas bahwa mengalami peningkatan skor kemampuan motorik halus dengan kegiatan membatik. Sebelum *treatment* skor rata-ratanya 7,2 dan setelah diberikan *treatment* skor rata-ratanya meningkat menjadi 14,3.

3. Data Menggunakan Interval dan Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini menggunakan data interval. Hal ini dapat dilihat skor kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima kaum. Setelah hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* tersebut. Caranya dengan melakukan uji statistic (uji-t) untuk melihat apakah kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan kegiatan mematik di TK Harapan Ibu Lima Kaum. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan kategori kemampuan motorik halus anak saat *pretest* dan *posttest* yang disajikan pada tabel perbandingan kategori kemampuan motorik halus anak antara *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan dalam pretest dan posttest, bahwa pada pretest kategori anak yang mendapatkan kategori Tidak Mampu terdapat 12 orang anak, dan pada kategori Kurang Mampu terdapat 3 orang anak. Pada Posttest yang mendapatkan kategori Tidak Mampu sudah tidak ada lagi, pada kategori Kurang Mampu terdapat 2 orang anak, pada kategori Mampu terdapat 13 orang anak dan pada kategori Sangat Mampu belum ada.

Grafik 4. 4
Grafik Perbandingan Data Kemampuan Motorik Halus
antara *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Sebelum diberikan *treatment* (*Pretest*) skor rata-ratanya 7,2 dan setelah diberikan *treatment* (*Posttest*) skor rata-ratanya meningkat menjadi 14,3. Tabel di atas menggambarkan bahwa semua anak mengalami kenaikan skor kemampuan motorik halus ketika diketahui hasil *pretest* dan *posttest*. Maka untuk melihat signifikan atau tidaknya kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan membatik dilakukan dengan analisis uji beda (uji-t)

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogen yang telah dilakukan ternyata data berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen. Oleh karena itu, untuk uji hipotesis dilakukan uji-t. berdasarkan uji-t pada taraf signifikan 5% yaitu t_t 2,14. Maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah 22,14 lebih besar dari t_t yaitu $22,14 > 2,14$ karena t_0 lebih besar dari t_t maka hipotesis nihil h_0 yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima h_a . Artinya peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan membuat Dalam penelitian ini nilai “t” yang digunakan pada taraf signifikan 5%.

Tabel 4. 13
Perbandingan Data Kemampuan Motorik Halus Anak antara
Pretest dan Posttest

No	Kode Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
		Skor	Skor
1	NNP	7	15
2	MAP	6	15
3	MPF	9	15
4	AM	9	15
5	HJ	9	15
6	FR	8	15
7	HA	7	15
8	FBA	6	15
9	CA	8	14
10	GP	7	17
11	FN	7	15
12	RH	6	13
13	SAP	6	14
14	JP	7	12
15	NA	6	12
Jumlah		108	217
Rata-rata		7.2	14.5

**Perhitungan untuk Memperoleh “T” dalam Rangka Menguji Kebenaran
Hipotesis Alternatif (h_a)**

Dalam rangka menjawab rumusan masalah maka uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji “t”. Sebelum dilaksanakan uji “t” maka terlebih dahulu dibuat tabel perhitungan untuk memperoleh nilai “t” sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Tabel Perhitungan Pretest dan posttest

No	Kode Anak	Pretest	Posttest	D (Y ₁ -Y ₂)	D ² (Y ₁ -Y ₂) ²
		Skor (Y ₁)	Skor (Y ₂)		
1	NP	7	15	8	64
2	AP	6	15	9	81
3	MF	9	15	6	36
4	AM	9	15	6	36
5	HJ	9	15	6	36
6	FR	8	15	7	49
7	HA	7	15	8	64
8	FB	6	15	9	81
9	CA	8	14	6	36
10	GP	7	17	10	100
11	FN	7	15	8	64
12	RH	6	13	7	49
13	SA	6	14	8	64
14	JP	7	12	5	25
15	NA	6	12	6	36
Jumlah		108	217	109	821
Rata-rata		7,2	14,5	7,3	54,7

1. Mencari *mean* dari *difference* (D) dengan rumus $M_D = \frac{\sum D}{N}$ sehingga diperoleh $M_D = \frac{107}{15} = 7,1$
2. Mencari deviasi standar dari *difference* (SD_D)

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N^2}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{821}{15} - \left(\frac{109}{15}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{821}{15} - \left(\frac{11.881}{225}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{54,7 - 52,8}$$

$$SD_D = \sqrt{1,9}$$

$$SD_D = 1,38$$

3. Mencari standar error dari Mean of Difference (SE_{MD})

$$SE_{MD} = \frac{1,38}{\sqrt{15-1}} = \frac{1,38}{\sqrt{14}} = \frac{1,38}{3,7} = 0,37$$

4. Merumuskan harga (t_0)

$$(T_0) = \frac{7,1}{0,37} = 19,18$$

5. Mencari harga titik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada dp atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N - 1 = 15 - 1 = 14$, diperoleh harga kritis “t” pada t_{tabel} pada taraf signifikan 5% diperoleh 2,14

6. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_1 dengan patokan sebagai berikut:

- Jika t_0 lebih besar atau sama dengan $t_1 (t_0 > t_1)$ maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *Posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan
- Jika t_0 lebih kecil dari pada $t_1 (t_0 < t_1)$ maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *Posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan

7. Menarik kesimpulan dengan cara membandingkan besarnya t yang diperoleh ($t_0=19,18$) dan besarnya t tabel ($t_t=2,14$) maka dapat diketahui bahwa $t_0(19,18)>t_t(2,14)$

Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok sampel. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

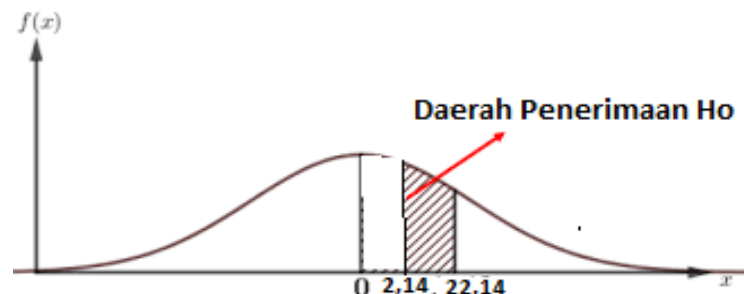
Langkah berikutnya memperhitungkan df dan db dengan rumus yaitu $df=db=15-1=14$. Dengan $df=14$. Peneliti mengacu kepada nilai “ t ” baik pada taraf signifikan 5% yaitu $t_t 2,14$. Maka dapat diketahui bahwa (t_0) adalah lebih besar dari (t_t) yaitu $19,18>2,14$ karena (t_0) lebih besar dari (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a), ini berarti kegiatan membatik dapat meningkatkan motorik halus anak.

Langkah berikutnya berikan interpretasi terhadap (t_0) dengan terlebih dahulu memperhitungkan $df=N-1=15-1=14$. Dengan $df=14$. Peneliti mengacu kepada tabel nilai “ t ” baik pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh sebesar 2,14. Menguji signifikan (t_0) dengan cara membandingkan t (“ t ” observasi) dengan (t_t), kemudian dengan membandingkan hasil dari (t_0) dengan (t_t) diperoleh gambaran ($t_0=19,18$) dan besarnya (t_0) lebih besar dari pada (t_t) yaitu $19,18>2,14$ karena (t_0) lebih besar dari (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_a), ini berarti kegiatan membatik dalam dilakukan untuk meningkatkan motorik halus anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membatik dapat meningkatkan motorik halus anak, dapat digunakan dalam pembelajaran dan untuk mempermudah melihat akan dijabarkan dalam kurva hasilnya sebagai berikut:

Kurva 4.1

Kurva Uji-t



Dengan demikian dalam kurva di atas menjelaskan bahwa harga t hitung berada pada daerah penerimaan h_a , dapat disimpulkan hipotesis nihil (h_0) menyatakan bahwa kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum. Hipotesis alternatif (h_a) menyatakan bahwa kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Artinya kemampuan motorik halus anak meningkat signifikan 5%. Hasil *pretest* dan *Posttest* terdapat perbedaan yang signifikan maka hipotesis alternatif (h_a) dan hipotesis no (h_0) ditolak. Sehingga *Treatment* yang diberikan kepada anak tentang kegiatan membatik terjadi peningkatan dalam kemampuan motorik halus anak.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka hasilnya adalah, sebelum diberikan *treatment* skor rata-ratanya yaitu 7,2 setelah diberikan *pos-test* skor rata-rata meningkat menjadi 14,47, ini dapat dilihat melalui analisis statistik deskriptif yang menggambarkan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui tabel grafik, Berdasarkan pendapat tersebut dipahami bahwa anak usia dini di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar khususnya yang menjadi sampel penulis telah dapat diterapkan kegiatan membatik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Anak yang awalnya tidak mampu dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, tetapi karena dilatih dengan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat anak

tertarik untuk belajar dan pada akhirnya melalui kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan membatik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan membatik dengan penjelasan, sesuai tema dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Hal ini terlihat bahwa 86,7% antara hasil *prettest* dengan *posttest* mengalami kenaikan sebesar 13,3%, penyebab dari 86,7% peningkatannya hanya 13,33% dikarenakan anak-anak masih ada yang masih main-main dalam melaksanakan kegiatan membatik dan waktu yang disediakan juga sedikit sehingga pemberian *treatment* kurang optimal. Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik dengan uji homogenitas diperoleh nilai 0,66 dengan kriteria homogenitas tinggi.

Kegiatan membatik dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan membatik dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan kisi-kisi instrumen yaitu anak dapat menghasilkan karya sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan membatik dengan penjelasan, sesuai tema dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Hal ini terlihat bahwa pada saat melakukan *pretest* kemampuan motorik halus anak berada pada kategori tidak mampu sebanyak 12 orang dan 3 orang anak dalam kategori Kurang Mampu yang ada di Taman Kanak-Kanak Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar, saat melakukan *posttest* kemampuan motorik halus anak meningkat yang berada pada kategori sangat mampu terdapat 1 orang, 12 orang pada kategori Mampu dan 2 orang pada kategori Kurang mampu dan sudah tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori Tidak Mampu.

Kegiatan membatik dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan membatik dapat menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan cara-cara pelaksanaan

sesuatu seperti cara melaksanakan kegiatan membatik. Hal ini sesuai dengan kisi-kisi instrumen yaitu anak dapat mewarnai kain yang sudah dikasih pola dengan pasta tepung menggunakan cairan pewarna makanan.

Kemampuan motorik halus pada anak mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu guru menggunakan kegiatan membatik melalui penjelasan dan pelaksanaan, Menurut Rahyu dalam Dwilarasati (2010:89) bahwa membatik bagi anak usia dini yaitu pemberian perintang pada kain dengan menggunakan pasta tepung yang aman bagi anak sebagai ganti dari lilin panas. Dalam batas-batas tertentu kegiatan membatik dapat menggantikan peran dan tugas guru, yang mana disini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh kegiatan. Peran guru beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu membagikan kemudahan bagi anak didik untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, terlihat bahwa kegiatan membatik sangatlah penting dalam pendidikan terutama pendidikan anak usia dini. Kegiatan membatik dapat dijadikan sebagai media dalam pembelajaran oleh guru atau pendidik, dengan menggunakan kegiatan membatik dapat mempermudah anak untuk memahami pembelajaran dan guru/pendidik juga langsung bisa menggali potensi kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu seperti cara kemampuan motorik halus. Kegiatan membatik merupakan salah satu media dalam pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan dampak positif kepada anak salah satunya dalam kemampuan mengerjakan sesuatu.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan membatik di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar diperoleh data bahwa kegiatan membatik dapat meningkatkan motorik halus anak, dengan Hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis nihil (Ho) ditolak pada taraf signifikan 5%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Harapan Ibu Lima Kaum dapat diajukan beberapa saran yang bermanfaat bagi peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan membatik sebagai berikut:

1. Bagi guru

Kemampuan motorik halus anak harus dikembangkan dengan kegiatan yang bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan secara optimal

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Sekolah dapat menerapkan kegiatan membatik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian dengan variabel kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan subjek yang berbeda untuk mengatasi setiap permasalahan kemampuan motorik halus anak. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik bagi anak terutama dalam permasalahan kemampuan motorik halus anak.

A. IMPLIKASI

Penelitian ini berimplikasi terhadap meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya dalam kegiatan membatik anak di TK Harapan Ibu Lima Kaum Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, W. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Arikunto. S. 2007. *Penelitian manajemen*. Jakarta. PT.RinekaCipta
- Bompa. 2004. *Klasifikasi Latihan*. Pustaka Indonesia. Jakarta
- Decaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press
- Depdiknas. 2007. *Pedoman pengembangan kognitif di TK*. Jakarta: Depdiknas direktorat Pembinaan TK dan SD
- Desmita, E. 2010. *Penelitian peningkatan motorik halus anak melalui bak pasir di taman kanak-kanak Aisyiah 1 Kab. Solok*. Solok.
- Einon, D. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Faisal, S. 1982. *Metode penelitian pendidikan* . Surabaya: Usaha Nasional
- Hamzuri. 1999. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Dijambatan.
- [Http://blogspot](http://blogspot). Abadi, Rikza Fairuz. 2017. *Ayo Belajar membuat pola batik dengan media lilin*. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth. 2011. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Irianto, D, P. 2002. *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta : FIK UNY
- Kasiram, M, 2010. *Metode penelitian*. Malang:UIN-Malili press
- Kurniasih. I.2009. *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Edukasi
- Lestari, R. 2010. *Kegiatan Menyenangkan untuk Balita*. Solo: Indiparent.
- Lutan, R. 1988. *Belajar keterampilan motorik, Pengantar teori dan metode Departemen dirjen dikti proyek pengembangan lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan*. Jakarta
- Marni, D. 2012, *Penelitian Peningkatan Motorik halus anak melalui kegiatan menganyam di TK pembina Tigo Nagari Pasaman Timur*. Pasaman.
- Mashudi, F. 2011. *Membatik dan Manfaat Membatik*, Jogjakarta, Diva press.

- Noor, J. 2011. *Metode penelitian skripsi, tesis, disertai dan karya ilmiah*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*
- Rahyubi, H. 2012. *Teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ranggiasanka. 2011. *Serba serbi pendidikan anak*. Yogyakarta: Siklus hanggar kreator
- Sadoso, S. 1998. *Kesehatan Olahraga*. Penerbit PT. Grafidian Jaya. Jakarta.
- Sajoto. 1988. *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengadaan Buku pada Lembaga Pengembangan Tenaga Pendidikan*. Jakarta.
- Soelahuddin. 2000. *Konsep dasar pendidikan pra sekolah*. Bandung: UPI
- Sujiono, B dan Yuliani Nuraini Sujiono. 2005. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan citra pendidikan Indonesia
- Sujiono, dkk. 2010. *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas terbuka
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana prenada Media group
- Suyadi. 2010. *Psikologi belajar Paud*.Yogyakarta: Pedagogia
- Syah. 2003. *Minat belajar* . Yogyakarta: Pustaka belajar
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Yudha, M. Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak*. Jakarta: Depdiknas.